

Misbahuddin, S.Ag.,M.Ag



ETIKA REFORMASI HUKUM

Alauddin University Press

Misbahuddin, S.Ag, M.Ag

ETIKA REFORMASI HUKUM: Suatu Tinjauan Teleologis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Alauddin University Press

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

ETIKA REFORMASI HUKUMI Suatu Tinjauan Teleologis

Penulis:

Misbahuddin S.Ag, M.Ag

Editor:

Muh. Shuhufi

Cetakan: I Desember 2011

268 halaman, 14 cm x 21 cm

Alauddin University Press

Kampus I: Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar

Kampus II: Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata - Gowa

M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

الرحيم

الأنبياء

العالمين،

لله

آله وأصحابه جميعين

والمرسلين،

Setelah melalui proses yang cukup lama dan terasa melelahkan namun nikmat, akhirnya buku ini dapat dirampungkan sesuai dengan yang penulis rencanakan. Hal ini dapat diwujudkan berkat adanya hidayah dan taufiq dari Allah swt. karena itu, sudah merupakan suatu keharusan bagi penulis untuk mengucapkan segala puji dan rasa syukur yang teramat dalam kepada-Nya.

Keberadaan buku ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, pada tempatnyalah penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Karena tidak mungkin menyebutkan mereka semuanya karena keterbatasan tempat, tetapi beberapa pihak dapat disebutkan tanpa mengurangi arti partisipasi pihak-pihak lain yang turut berjasa dalam penyelesaian buku ini.

Pertama-tama menyampaikan terima kasih yang paling tulus dan terdalam kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Mappiare M dan ibunda Hisbudi, penulis menyadari tidak ada satupun usaha atau ungkapan yang dapat “membayar” segala pengorbanan dan kasih sayang keduanya kepada penulis baik sebelum maupun selama penulisan buku ini. Pengertian mendalam keduanya terhadap keinginan penulis untuk menyelesaikan studi adalah suatu motivasi yang selalu penulis ingat, kagumi dan

harga. Pada kenyatannya, hasil buku ini penulis akan persembahkan kepadanya.

Penulis juga harus menyatakan terima kasih kepada Bapak prof. Dr. H. Abd. Muin Salim sebagai Rektor, Bapak Dr. H. Jalaluddin Rahman yang telah menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan buku ini. Saran-saran berharga dan kritik-kritik mereka yang konstruktif dan terbuka sangat bermanfaat kepada penulis.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada para guru yang penulis sangat hormati dan banggakan almarhum prof. Dr. Harun Nasution, Bapak Prof. Dr. Quraish Shihab dan Bapak Prof. Dr. M. Thib Raya, MA. Yang telah banyak memberikan buah-buah pikirannya selama penulis menyelesaikan buku ini.

Sehubungan dengan proses pengumpulan bahan-bahan buku ini, penulis ingin pula menyampaikan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Pusat IAIN Alauddin beserta seluruh stafnya, yang telah memberikan fasilitas perpustakaan kepada penulis dalam merampungkan buku ini.

Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada Bapak H. Amir Lamu. Bapak Drs. Nurdin B. yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materil guna suksesnya penulisan buku ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Dra. Rahmi Damis, Drs. Irfan Idris, M.Ag, dan adik Kaharuddin, S.Ag, Kustiwan, S.Ag., yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini.

Pada kenyataannya, walaupun penulis banyak mendapat bantuan dari pihak-pihak yang tersebut di atas, tetapi kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam buku ini sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Akhirnya, penulis menyampaikan penghargaan lebih awal kepada mereka yang membaca dan berkenaan memberikan kritik, saran maupun koreksi terhadap kekurangan dan kekhilafan yang terdapat dalam buku ini, semoga dengan kritikan, saran maupun koreksi itu, saat buku ini dapat disampaikan dalam lingkungan pembaca yang lebih luas lagi, semoga usaha yang sungguh-sungguh ini namun sangat sederhana karya ini dapat bermanfaat, hanya kepada Allah-lah segala puji dan kemuliaan dan penghargaan dikembalikan.

Makassar, 24 April 2008

Penulis

Misbahuddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Konsonan

= a	= z	= q
= b	= s	= k
= t	= sy	= l
= ś	= ş	= m
= j	= d	= n
= h	= ṭ	= h
= kh	= z	= w
= d	= ‘	= y
= ḏ	= g	
= r	= f	

Hamzah () yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (°).

2. Vokal

Vokal (a) panjang	= ā	→	= qāla
Vokal (i) panjang	= ī	→	= qīla
Vokal (u) panjang	= ū	→	= dūna

3. Diftong

= aw	= qawl	→
= a خير	= khayr	

4. Kata Sandang

() Alif lam ma’rifah ditulis dengan huruf kecil jika terletak di wal kalimat dan huruf besar di awal kalimat;

- a. Hadis riwayat al-Bukhari
- b. Al-Bukhari meriwayatkan....

5. *Ta marbutah* () ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh;

= *al-risalat lilmudarrisah.*

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* disandarkan kepada lafaz al-jalālah, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

= *Fī Rahmatillah*

6. *Lafẓ al-Jalālah* () yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh*, ditransliterasi dengan huruf hamzah, contoh;

الله *billāh* = 'Abdullāh

7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda.

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

8. Singkatan

Cet. = Cetakan

saw. = *Salla Allāhu 'Alaihi Wa Sallam*

swt. = *Subhānahū Wa Ta'āla*

QS. = Al-Qur'an Surat

t.p. = tanpa penerbit

t.t. = tanpa tempat

t.th. = tanpa tahun

t.d. = tanpa data

r.a. = *Radiyah Aallāhu 'Anhu*

M. = Masehi

H. = Hijriyah

h. = Halaman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN REKTOR.....	ix
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI	
BAB I: PENDAHULUAN.....	i
M A K A S S A R	
BAB II: ETIKA DAN PROFESI HUKUM.....	13
BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG REFORMASI.....	27
BAB IV: FENOMENA REFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....	49
BAB V: FLEKSIBILITAS PENERAPAN SYARIAH ISLAM.....	67
BAB VI: HUKUM ISLAM DAN REFORMASI TERHADAP SISTEM BUNGA DALAM BISNIS MODERN.....	105

**BAB VII: HUKUM ISLAM DAN REFORMASI TERHADAP BISNIS
E-COMMERCE MELALUI INTERNET..... | 135**

**BAB VIII: REFORMASI AL-QADÂ DALAM PERSPEKTIF
SIYASAH..... | 167**

BAB IX: HAKEKAT DAN MANFAAT REFORMASI.... | 199

BAB X: PENUTUP..... | 231

DAFTAR PUSTAKA..... | 237

TENTANG PENULIS..... | 253



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
M A K A S S A R

1

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu, mu'jizat dan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad dan Rasul-Nya memiliki paradigma syari'ah yang organik, dengan metodologi pendekatan hukum yang tidak seluruhnya dogmatik. Karena itu, peluang untuk menumbuhkan semangat aktual dalam syari'at al-Qur'an sangat terbuka untuk zaman. Secara khusus, semangat ini tertera dalam pendekatan institusi ijtihad dan *tajdid*.¹

Semangat mendalami kandungan al-Qur'an ternyata tidak pernah pupus pada interpretasi para penafsirnya belaka yang semakin menguatkan keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan kitabullah dan kalamullah yang abadi, yang tak pernah surut oleh perubahan-perubahan waktu, tempat, situasi dan kondisi sejarah manusia. Bahkan sebaliknya, al-Qur'an menjadi sumber ideal sekaligus menggambarkan kenyataan-kenyataan faktual kehidupan, untuk kemudian dihadapkan dengan

¹Tajdid adalah memperbaharui atau menyegarkan kembali paham dan komitmen terhadap ajaran-ajaran agama sesuai dengan kebutuhan zaman. Lihat Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an al-Karim: Bunyatuhu at-Tasyri'iyat wa Khashaaishuhu al-Hadariyat* diterjemahkan oleh Lukman Hakim dengan judul *Al-Qur'an: Paradigma hukum dan Peradaban* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. v; lihat pula Abdul Rahman H. Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21; lihat Hasan Said Karim, *al-Manar English and Arabic Dictionary* (Beirut: Lingkam Libraise Duliban, 1970), h. 567.

realitas sejarah dan kepastiannya.²

Reformasi dalam Islam merupakan diskursus yang senantiasa aktual, karena reformasi memang sebagai tuntutan dalam mengikuti perubahan yang merupakan keniscayaan. Menurut Harun Nasution, reformasi dalam Islam muncul setelah Islam berhadapan dengan berbagai perubahan.³ Semangat reformasi dalam Islam senantiasa harus berangkat dalam keprihatinan terhadap kemunduran atau keterbelakangan umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Kemunduran dalam dunia Islam yang berkepanjangan dalam sejarah Islam terjadi bukan karena ajaran Islam tidak relevan dengan perkembangan zaman. Abdul Rahman al-Kawakibi menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam,⁴ antara lain:

Pertama, faktor agama; faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam dari segi agama adalah adanya sebagian umat Islam yang memiliki paham fatalisme (*'aq³dah al-jabar*), mengabaikan persoalan dunia, fanatisme yang berlebih-lebihan, perpecahan umat Islam menjadi berbagai kelompok dan golongan, serta masuknya bid'ah, khurafat dan takhyul

²Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1994), h. 15; lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *loc. cit.*

³Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1995), h. 167.

⁴Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 35.

dalam ajaran Islam.

Kedua, faktor politis; di antara faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam dari segi politik di antaranya dispotisme politik, tidak adanya kebebasan berbicara dan berbuat bagi rakyat, stabilitas keamanan tidak terjamin, keadilan dan persamaan tidak terwujud dan penindasan rakyat kecil tak terelakkan.

Ketiga, faktor moralitas; sebab kemunduran umat Islam dari segi moralitas di antaranya adalah tenggelamnya umat Islam dalam kebodohan, jiwanya dikuasai rasa putus asa, malas, tingkat pendidikannya rendah, tingkat ekonominya lemah dan tertekan rasa ketakutan.

Di samping tiga faktor di atas, faktor lain yang menjadi keprihatinan adalah adanya kenyataan bahwa sebagian umat Islam mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran Islam, dan kehilangan *psycological striking force* (kekuatan psykologi berpikir) dalam perjuangannya.⁵ Persoalan inilah yang mendorong untuk membangkitkan semangat ijtihad dalam Islam. Ijtihad sebagai upaya mencari solusi atas persoalan-persoalan yang muncul ke permukaan, yang didasari fitrah Islamiyah yang murni merupakan lapangan reformasi yang terpenting.⁶

Menurut A. Munir dan Sudarsono, motivasi reformasi yang berkembang dalam Islam muncul dari

⁵Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan ke-Indonesiaan* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 204.

⁶Lihat Bustami Muhammad Said, *Ma'fhum Tajdid al-Din* (Kiwait: Dār al-Dakwah, 1994), h. 32.

beberapa hal; Pertama, kesadaran keagamaan (*al-girah al-diniyah*) yang mendorong untuk melindungi dan menyelamatkan Islam dari berbagai macam gangguan dan ancaman kelestarian perkembangan Islam. Dengan kata lain, kesadaran ini menyelamatkan Islam dari kemungkinan adanya distorsi ajaran agama akibat perjalanan sejarah kehidupan manusia. Kedua, krisis sosial (*al-'azmah al-ijtimaiyah*) yang dialami oleh umat Islam yang jauh dari idealisasi Islam sendiri seperti kenyataan masih banyaknya umat Islam yang terperangkap dalam kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan perpecahan. Ketiga, kemajuan peradaban umat manusia (*taqaddum al-had \pm rah al-insaniyah*) seperti perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi canggih.⁷

Etos tentang perlunya terus menerus menumbuhkan semangat reformasi sangat ditekankan para pemikir Islam. Muhammad Iqbal dalam karya monumentalnya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dengan tegas menyatakan bahwa reformasi, merupakan prinsip gerak dalam Islam.⁸ Dengan ungkapan itu, Iqbal sebenarnya bermaksud mengingatkan bahwa tanpa reformasi yang kreatif dan

⁷Lihat A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 8.

⁸Lihat Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore : Kahimiri Bazar, 1962), h. 148; Lihat Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran dan Islam di Indonesia Sebuah kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 91.

terus menerus umat Islam akan dilanda kebekuan berpikir dan mengalami stagnasi. Karena itu, reformasi merupakan suatu yang inheren dan esensial dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber ajaran Islam tidak akan dipahami dengan pikiran orang mati.⁹ Jalaluddin Rahman dalam bukunya "Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer" menyatakan bahwa harus ada pemahaman ulang, penafsiran kembali, pengungkapan baru terhadap berbagai ajaran Islam.¹⁰

Pada abad modern ini, upaya reformasi total dalam berbagai aspek terutama bidang pemikiran keagamaan terasa sangat diperlukan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa persoalan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan semakin banyak membutuhkan alternatif untuk menghadapinya.

Sejarah sering menyajikan fakta yang cukup menyedihkan tentang tokoh-tokoh atau pemikir yang berani melontarkan gagasan-gagasan yang berbau reformasi. Mungkin sudah merupakan nasib, reformasi justru ditafsirkan sebagai istilah yang feyoratif dengan konotasi tertentu yang mengandung kecurigaan dan kesalahpahaman di kalangan luas, bukan saja di kalangan kaum awam, tapi juga di kalangan kaum

⁹Lihat Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Cet. VII ; Bandung : Mizan, 1996), h. viii.

¹⁰Lihat Jalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Cet. I ; Ujungpandang : Umitoha, 1997), h. vii dan 4.

terpelajar Islam.¹¹ Demikianlah yang terjadi misalnya pada Ibn Taimiyah, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Ali Abdul Razik, Taha Husain di Timur Tengah, Fazlur Rahman di Pakistan, Nurcholish Madjid di Indonesia. Mereka semua pernah menjadi bulan-bulanan kritik dan kecaman. Bahkan, pemikir modernis semacam Abduh pun pernah dituduh kafir sedangkan Fazlur Rahman terpaksa hengkang dari Pakistan dan menetap di Amerika, di negeri Barat. Guru besar yang mempunyai reputasi internasional ini telah mengeluarkan pikiran yang bermuatan reformasi.

Dalam mencari penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi umat, Harun Nasution menyarankan agar umat Islam tidak kembali kepada tradisi dan interpretasi lama, tetapi langsung kembali pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.¹² Abd. Muin Salim berpendapat bahwa dalam memahami ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, diperlukan adanya kesanggupan untuk membedakan ajaran dasar yang absolut. Di samping itu, diperlukan kesanggupan untuk melepaskan diri dari ikatan tradisi dan sikap taqlid. Dengan kata lain, diperlukan adanya kesanggupan melakukan ijtihad. Sumber dinamika umat Islam dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial terletak pada kesanggupan

¹¹Lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensi dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung : Mizan, 1993), h. 273.

¹²Lihat harun Nasution, *op. cit.*, h. 166.

umat Islam melakukan kedua hal tersebut.¹³ Jadi, reformasi berfungsi mengubah agama dari *negative religious* menjadi *positive religious*.¹⁴

Kegagalan reformasi sebagai upaya membangkitkan kembali sejarah umat Islam dalam panggung sejarah sangat ditentukan oleh sikap mental umat Islam, terutama para cendekiawan dan ulama. William Montgomery Watt dalam *Islamic Fundamentalism and Modernity* menyatakan bahwa dunia Islam termasuk para cendekiawannya, diakui harus bertanggungjawab akan peran intelektualitasnya dewasa ini. Keadaan Islam dan masyarakat Islam di masa depan tergantung pada kecakapan intelektual Islam untuk menghadapi, mengerti, menganalisis dan memecahkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi.¹⁵ Kenyataan menunjukkan bahwa masih ada sebagian umat Islam dan cendekiawannya yang bersikuku mempertahankan interpretasi ajaran lama, tidak berpikir, dan tidak bersikap terbuka dalam percaturan pemikiran global.

Kebangkitan intelektualisme Islam dalam era globalisasi ini ditandai dengan munculnya pemikiran ke-

¹³Lihat Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Cet. I ; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 262-263.

¹⁴Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme* (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 81.

¹⁵Lihat William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (Cet. I ; London : T.J. Press, 1988), h. 77-84. Lihat juga A. Munir dan Sudarsono, *op. cit.*, h. 144.

Islaman yang memberikan formulasi, interpretasi dan refleksi terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dalam arti luas, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Kebangkitan intelektual itu selanjutnya menimbulkan pergeseran-pergeseran pemikiran dan orientasi aksi perjuangan di kalangan umat Islam.¹⁶

Ide reformasi yang mengiringi semangat kebangkitan umat Islam belum menunjukkan upaya yang komprehensif, kecuali sekedar upaya reformasi bidang tertentu yang hasilnya sebagaimana terlihat dalam negara-negara muslim. Prosreformasi belum mencapai hasil yang diharapkan, menurut Ridwan Lubis, diakibatkan oleh adanya beberapa faktor antara lain:

1. Tidak ada bimbingan dari peradaban Islam sebelumnya, sehingga umat Islam buta akan sejarah dan peradabannya. Umat Islam lebih banyak bernostalgia dan dininabobokkan oleh kejayaannya pada masa klasik, ketimbang mendobrak kebekuan berpikir.
2. Adanya pengaruh kolonialisme yang masih bersarang dalam jiwa umat Islam.
3. Prinsip teologi yang fatalis dibalut dengan khurafat dan fanatisme yang berlebihan.
4. Adanya kecurigaan umat Islam terhadap reformer. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman umat Islam di masa kolonial karena sebagian besar pelaku reformasi adalah produk Barat modern.

¹⁶Syafi'i Anwar, *op. cit.*, h. 82.

5. Sikap para penguasa dan ulama yang feodalistik dan mengekang kebebasan berpikir.
6. Minat umat Islam untuk melakukan studi sains dan teknologi yang relatif kurang.¹⁷

Reformasi dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan termasuk reformasi dalam bidang pemikiran Islam, pendidikan Islam, hukum Islam, politik Islam, ekonomi Islam dan lain-lain. Oleh karena itu, reformasi dalam Islam mempunyai implikasi yang sangat luas terhadap kehidupan umat Islam baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional, terutama dalam meluruskan sikap mental umat dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan reformasi, masyarakat Islam akan dapat membebaskan diri dari keterkungkungan tradisi intelektual yang kaku, sehingga mereka mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks permasalahannya. Reformasi akan menghantarkan umat Islam ke arah pemberdayaan diri dalam ikut mengejar laju perkembangan zaman. Dengan kebudayaan tersebut, maka kebangkitan dunia Islam yang senantiasa diharapkan kehadirannya tidak sekedar impian.

Kajian tentang reformasi (*islah*) telah banyak dilakukan orang dengan fokus pembahasan yang berbeda-beda, seperti kajian tentang sejarah reformasi, tokoh reformasi dalam Islam dan dinamika reformasi dalam dunia Islam. Reformasi dalam perspektif Al-Qur'an yang menjadi pokok masalah dalam penelitian

¹⁷Lihat Ridwan Lubis dan Syahminan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan : Pustaka Widya Sarana, 1994), h. 102.

ini belum ada yang membahas secara ilmiah.

Karya ilmiah yang khusus memfokuskan pembahasan pada reformasi adalah karya Al-Chaidar yang berjudul Reformasi Prematur. Buku ini ditulis sebagai jawaban Islam terhadap reformasi total. Selain buku Al-Chaidar ada pula karya dari DR. Abdul Rahman Haji Abdullah yang berjudul Pemikiran Islam di Malaysia, buku ini ditulis dalam rangka mengkaji lebih jauh tentang sejarah pemikiran di Malaysia dan fokus pemikiran Islam pada zaman kontemporer, selain buku Al-Chaidar dan Dr. Abdul Rahman Haji Abdullah di atas, belum ditemukan tulisan ilmiah lainnya yang khas membahas reformasi dalam perspektif Al-Qur'an.

Ditinjau dari segi konsep dasar metodologi yang digunakan, baik Al-Chaidar maupun Abdul Rahman lebih menekankan metode komparatif tampak dalam pembahasannya. Al-Chaidar dalam membahas reformasi prematur ini mengangkat kiprah penguasa-penguasa Orde Baru dalam kaitannya dengan sekarang. Sementara itu, Abdul Rahman memilih tiga aliran besar yang dianggap mewakili berbagai aliran pemikiran kontemporer yaitu tradisionalisme, modernisme dan reformisme.

Sehubungan dengan ketiga aliran tersebut di atas, kajian ini mencoba mendokumentasikan suatu aspek sejarah Malaysia yang kurang mendapatkan perhatian, bahkan tidak hanya sekedar pendokumentasian. Kajian ini berusaha merekonstruksi kerangka konseptual mengenai golongan-golongan atau aliran-aliran pemikiran Islam yang selama ini ditafsirkan dan dikatakan secara keliru.

Karya-karya lain yang membahas tentang reformasi adalah *Islam in Transition Muslim Perspective*

oleh John L. Esposito, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* oleh Muhammad Iqbal, Filsafat hukum Islam dan Pemikiran Orientalis oleh Muhammad Muslehuddin, *Islamic Law Reform and Human Right* oleh Abdullah Ahmad al-Naim, *Perkembangan Modern dalam Islam, Pembaharuan dalam Islam* oleh Harun Nasution.

Untuk memudahkan pemahaman tentang isi dan esensi pembahasan dalam penelitian ini, maka cara penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama sebagai pendahuluan menguraikan berbagai hal yang menyangkut latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, pengertian dan penegasan judul, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan, bab pertama ini merupakan pandangan umum secara garis besar yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

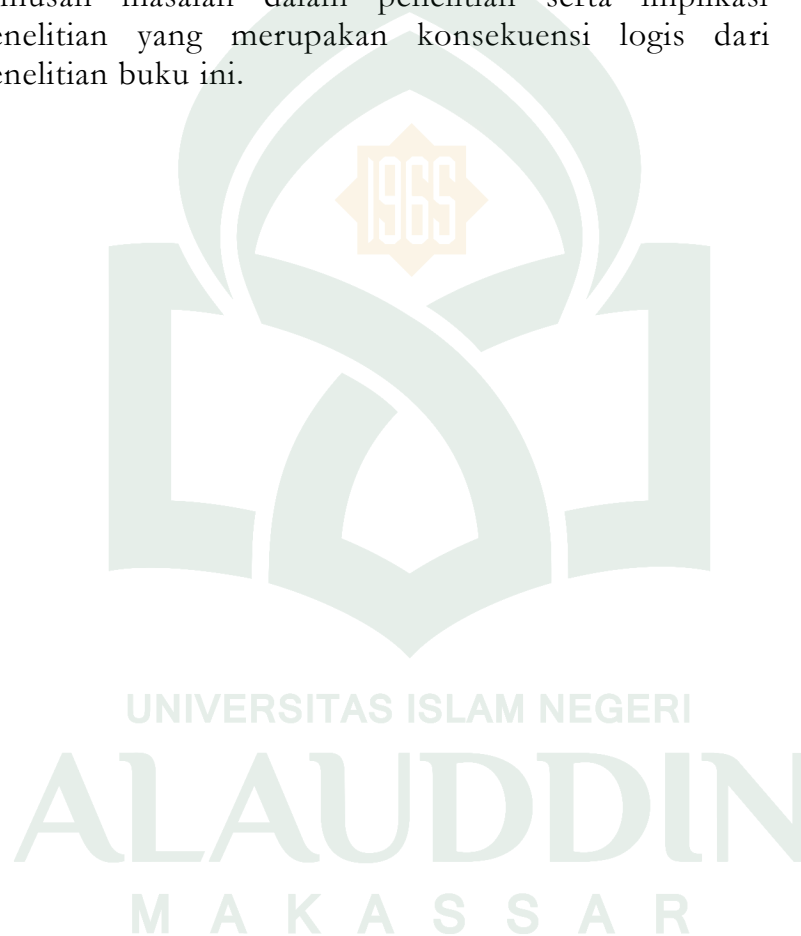
Bab kedua membicarakan tinjauan umum tentang reformasi, dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian reformasi, termasuk di dalamnya menjelaskan sebab-sebab timbulnya reformasi dan tantangan reformasi.

Bab ketiga, membicarakan tentang fenomena reformasi dalam Al-Qur'an, dalam bab ini akan diuraikan tentang ayat-ayat yang menggunakan term reformasi, ayat-ayat lain yang semakna dengan term reformasi dan macam-macam reformasi dalam Al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan kajian analisis yang membahas keseluruhan permasalahan dalam penelitian. Dengan mengambil pokok bahasan tentang hakekat reformasi dalam Al-Qur'an, wujud reformasi dalam Al-

Qur'an dan manfaat reformasi dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, bab terakhir merupakan penutup, dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok yang diangkat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian serta implikasi penelitian yang merupakan konsekuensi logis dari penelitian buku ini.



TINJAUAN UMUM TENTANG REFORMASI

A. *Pengertian Reformasi*

1. Tinjauan secara Etimologis

Untuk memberikan gambaran secara jelas tentang reformasi, maka kerangka dasar yang diperlukan adalah menelaah pengertiannya, baik secara etimologis maupun terminologis

Reformasi berasal dari bahasa Inggris, dari kata “*form*”¹ artinya bentuk, kemudian menjadi “*reform*”² yang berarti *to make over again or correction of social wrong*,³ artinya membentuk kembali atau memperbaiki kesalahan sosial dalam masyarakat. Reformasi dalam arti leksikal adalah perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik dan agama dalam suatu masyarakat atau negara.⁴

Jadi reformasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*saleh*) dan membawa kebaikan (*maslahat*) untuk manusia. Dalam segala aspek kehidupan, di samping itu adanya upaya perbaikan terhadap penyimpangan dan penyelewengan dari nilai-nilai ajaran al-

¹Lihat John M. Echols dan Hassan Sadiliy, *An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XVII; Jakarta: PT. Gramedia, 1989), h. 254.

²Lihat Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English, 1986), h. 1600.

³Lihat C. Ralph Taylor, *Webster's University Dictionary* (Washington DC: t.p., 1965), h. 286; lihat pula Munir Ba'albaki, *A. Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dār al-‘Ilmi li al-Malayin, 1979), h. 770.

⁴Lihat H. W. Fowler dan F.G. Fowler, *The Consinsse Oxford Dictionary*, Edisi VI (London: Oxford University Press, 1976), h. 940.

Qur'an dan hadis karena perubahan kondisi dan zaman yang didasarkan pada nilai-nilai *ijtihadiah*.

2. Tinjauan secara Terminologis

Untuk menganalisis pengertian reformasi secara utuh, diperlukan telaah terhadap kata reformasi secara terminologis, telaah ini memerlukan pendekatan dengan mengemukakan berbagai pendapat ulama tentang pengertian reformasi.

a. Reformasi menurut Jamaluddin Al-Afganiy adalah upaya perbaikan terhadap penyimpangan dan penyelewengan dari nilai-nilai ajaran dasar al-Qur'an dan al-Hadis. Oleh karena adanya perubahan kondisi dan zaman, penyesuaian itu dapat dilakukan dengan interpretasi baru. Jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam, menurut Al-Afganiy ialah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Dengan berpedoman pada ajaran dasar al-Qur'an dan hadis, maka umat Islam akan dapat bergerak dinamis untuk mencapai kemajuan.⁵

b. Reformasi menurut Muhammad Abduh adalah upaya perbaikan itu tidak cukup hanya kepada ajaran-ajaran asli, sebagaimana yang dianjurkan oleh Muhammad Abdul Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam berubah, maka pemahaman terhadap ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang, namun tidak

⁵Lihat Donald Eugene Smith, *Religion and Political Development*; diterjemahkan oleh Machmun Husain dengan judul *Agama dan Modernisasi Politik* (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 241. Lihat juga Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 15; Bandingkan dengan Harun Nasution dan Asyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Modus Surya Grafindo, 1985), h. 22-23.

berarti ajaran asli itu berubah. Yang berubah adalah pemahaman terhadap ajaran dasar tersebut. Muhammad Abduh sependapat dengan Ibnu 'Taimiyyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalah (hidup kemasyarakatan manusia). Ia melihat bahwa ibadat yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis bersifat tegas dan terperinci, sehingga tidak menghendaki perubahan menurut zaman, sementara muamalah merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan zaman. Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi modern, perlu diadakan ijtihad. Menurut Abduh, Al-Qur'an berbicara bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akal, dan Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi.⁶

c. Abdullah Ahmed al-Naim, Mohammad Arkoun dan kawan-kawan dalam bukunya *Islamic law Reform and Human Rights* menyatakan: bahwa reformasi (islah) adalah membangun kembali ke bentuk asal yang otentik dari norma-norma yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadis. Dengan kata lain, masyarakat manusia yang telah menyimpang dari jalan lurus dan bertentangan oleh hukum Allah yang disampaikan melalui wahyu, maka ulamalah yang bertanggung jawab mengembalikan orang-orang yang beriman ke jalan yang benar dengan mereformasi (kembali

⁶Lihat Harun Nasution, *ibid.*, h. 63. Lihat pula John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam in Transition Muslim Perspective* diterjemahkan oleh Machmun Husain dengan judul *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 31-35.

ke norma-norma yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan hadis).⁷

d. Lain halnya dengan Dr. H. Abdul Rahman Haji Abdullah menyatakan bahwa reformasi adalah adanya usaha perbaikan, yang menekankan kepada dua bentuk perbaikan yakni *islah* dan *tajdid*, *islah* merupakan upaya memperbaiki dan membersihkan Islam dari pemalsuan dan penyelewengan, sedangkan *tajdid* adalah memperbaharui atau menyegarkan kembali paham dan komitmen terhadap ajaran-ajaran agama sesuai dengan tuntutan zaman.⁸ pendapat Abdul Rahman ini nampaknya ada kesamaan dengan Hisham Sharabi dan sebagian sarjana yang menyatakan bahwa “reformasi” merupakan sintesis atau pertengahan antara tradisionalisme dan progressive modernism:

*“Between conservative traditionalism and progressive modernism there was a model ground occupied by what may be turned as reformist position”.*⁹

Dari berbagai defenisi reformasi yang telah dikemukakan bahwa Jamaluddin al-Afgani Abdullah Ahmed al-Naim memahami reformasi itu, cenderung kepada perbaikan terhadap pemahaman ajaran dasar al-

⁷Lihat Abdullah Ahmad al-Naim dan Muhammad Arkooon, *Islamic Law Reform and Human Right* diterjemahkan oleh Faris Wajdi dengan judul *Dekonstruksi Syari'ah* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1996), h. 18-19.

⁸Lihat Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21. Lihat pula Abdul Gani H. Syamsuddin, *Tajdid dalam Pendidikan dan Masyarakat* (Kualalumpur: Persatuan Ulama Malaysia, 1970), h. 11.

⁹Lihat Hisham Sharabi, *Arab Intellectual and the West the Formative Year Beltimeore* (london: TheJohn Hopkins University Press, 1970), h. 7. Bandingkan dengan Abdul Rahman Haji Abdullah, *op. cit.*, h. 22.

Qur'an yang berdasar pada interpretasi-interpretasi baru dalam menyesuaikan perubahan kondisi dan zaman sebagai antisipasi.

Namun, Muhammad Abduh, H. Abdul Rahman Abdullah dan Hisham Sharabi cenderung memahami reformasi itu di samping *islah* (*interpretable*) juga sebagai pembaharuan. Menghendaki perubahan menurut zaman. Akan tetapi, muamalah dapat disesuaikan dengan zaman melalui ijtihad. Jika terjadi penyimpangan terhadap ajaran dasar (asli) tersebut, maka pemahaman terhadap ajaran dasar itu perlu disesuaikan terhadap perkembangan modern dengan pemahaman kontekstual. Sementara Abdul Rahman, secara tegas menyatakan bahwa ketika terjadi pemalsuan dan penyelewengan terhadap ajaran dasar al-Qur'an dan al-Hadis, maka ia harus dibersihkan dengan kembali kepada ajaran dasar al-Qur'an dan al-Hadis; terhadap pemahaman yang tidak sesuai lagi dengan kondisi dan tuntutan zaman, ia harus diperbaharui dan disegarkan kembali (*tajdid*). Berbeda dengan semuanya, Hisham Sharabi berada pada posisi netral dan mengkompromikan kedua-duanya.

Sikap penulis terhadap analisis di atas, mendukung pendapat Muhammad Abduh, Haji Abdul Rahman Abdullah dan Hisham Shorabi yang menyatakan bahwa reformasi itu mengacu kepada *islah* yang mengungkap di dalamnya pembaharuan. Alasannya adalah *islah* tetap menjadi acuan operasional dalam menyahuti persoalan-persoalan yang muncul disebabkan perubahan zaman. Ketika terjadi pemalsuan, penyimpangan pemahaman terhadap ajaran dasar al-Qur'an dan al-Hadis, karena adanya asimilasi budaya asing, sehingga mengaburkan terhadap pelaksanaan ajaran dasar, maka ia harus

dikembalikan kepada al-Qur'an dan hadis, dengan menginterpretasi ajaran tersebut. Ketika pemahaman itu tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, maka hal itu harus diperbaharui dan disegarkan. Hal ini dilegalisasi oleh pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an yang berjiwa reformis, oleh karena tidak sedikit dari ayat-ayat al-Qur'an diturunkan untuk mereformasi situasi dan kondisi atau peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah dan umatnya untuk keluar dari persoalan-persoalan yang dihadapinya. Di samping itu, al-Qur'an tetap relevan dengan situasi dan kondisi apapun.

B. Sejarah Munculnya Reformasi

1. Sejarah Munculnya Reformasi dalam Kristen

Sejarah manusia adalah sejarah agama,¹⁰ demikian dikatakan Max Muller, yang kemudian dikutip oleh Joachim Wach tanpa bantahan sedikit pun. Agama merupakan cara-cara yang sangat indah, yang telah dipergunakan secara bersama-sama oleh umat manusia di dalam jagad raya untuk meningkatkan pengetahuan dan cintanya yang mendalam kepada Tuhan. Agama telah menjadi rantai yang kokoh bagi keseluruhan mata rantai sejarah yang *profan*. Agama merupakan cahaya jiwa dan kehidupan sejarah. Tanpa sejarah, agama akan benar-benar *profan*.¹¹

Umat kristen sebagai bagian dari keseluruhan umat manusia, pada dimensi historisnya telah menempatkan diri

¹⁰Pendapat ini dapat dilihat dalam tulisan Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Colombia University Press, 1958), h. xi.

¹¹Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis* diterjemahkan dari buku aslinya *Religion and Political Development An Analytic Study* oleh Machnun Husein (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1985), h. 317.

pada posisi yang demikian. Memperhatikan kronologi sejarah umat ini, sejak awal hingga perkembangannya yang mutakhir bagi seorang mahasiswa Islam, tentu akan memberikan kepuasan dan keasyikan tersendiri. Sejarah telah mencatat lukisan yang merupakan hasil polesan kesejarahannya dan pergumulannya dengan dunia telah melengkapi variasi perilaku manusia.¹²

Kristen adalah agama yang telah diikuti oleh sebahagian umat manusia. Sesuai dengan misi yang dibawanya, agama ini bermaksud membawa umat kepada cita ketuhanan yang diinginkannya. Dengan demikian, langsung ataupun tidak, ia telah mengarahkan perilaku umat manusia ke dalam satu atau sistem tertentu.

Sistem yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran keagamaan atau doktrin-doktrin agamis pada tingkat akhir. Model ini akan memberikan bantahan sekaligus membentuk pola-pola tertentu yang harus diikuti dan tidak terbantahkan. Demikianlah agama telah menempatkan manusia pada posisi teratur.¹³

Karena sejarah adalah sejarah umat manusia, yaitu sejarah dari usaha-usaha manusia untuk menafsirkan kehendak Tuhan (termasuk kitab suci agama), maka wajar apabila perkembangannya itu diwarnai oleh timbulnya berbagai penafsiran yang berbeda. Dalam agama kristen, begitu pula agama-agama lain, perbedaan-perbedaan

¹²Lihat Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam and Christianity in The Modern World* diterjemahkan oleh Wordhana dengan judul *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1958), h. 14.

¹³Lihat Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bible, Al-Qur'an dan Sains* diterjemahkan dari buku aslinya *What is The Origin of Man? The Answer Of Science and the Holy Scriptures* oleh Rahmani Astuti (Cet. II; Bandung: Mizan, 1987), h. 157.

tersebut, telah mendorong munculnya gerakan-gerakan keagamaan. Pada awalnya, gerakan-gerakan ini hanya berdiri seputar persoalan-persoalan yang bersifat konsepsional dan masih mengikuti tradisi-tradisi ritual agamanya secara umum. Akan tetapi, kemudian secara perlahan dan sampai pada puncaknya, gerakan-gerakan ini memisahkan diri dari induknya. Pada posisi yang demikian, tidak saja keduanya berbeda dalam masalah pemikiran dan tradisi, bahkan saling menghambat dan menghancurkan. Khususnya dalam perkembangan agama kristen, fenomena ini dapat disaksikan sekitar abad keenam belas dan tujuh belas. Barangkali berangkat dari kasus seperti ini, kemudian muncul satu pandangan negatif yang menyatakan bahwa agama selalu disertai oleh dua hal *intoleransi* dan *fanatisme*.¹⁴ abad-abad itulah kemudian disebut sebagai lahirnya reformasi, yang selanjutnya melahirkan apa yang dinamakan agama Kristen Protestan.

Adapun yang mempelopori lahirnya gerakan reformasi dan pembentukan gereja Protestan adalah:

¹⁴Kecaman yang dilancarkan terhadap agama pada dasarnya banyak sekali, akan tetapi yang paling sering adalah bahwa agama merupakan sumber intoleransi, agama yang fanatisme selalu berjalan bersama-sama, pada mulanya tuduhan ini dilamatkan kepada agama kristen yang telah menteror kaum minoritas Yahudi dan menumpas kemerdekaan berpikir juga aktifitas mereka. Konflik antara ilmu dan kristianisme adalah suatu yang penuh berlumuran darah, banyak sekali manusia yang digiring ke tiang gantungan karena dituduh membangkan terhadap gereja. John William Droper dalam bukunya *A History of the Intelektua Development of Europe*, Vol I, menyatakan bahwa dengan inkuisisi dari tahun 1481-1808, ada 340.000 orang yang telah dijatuhi hukuman dan hampir 34.000 orang dibakar, Kenneth Walker penulis *Dragnoses of Man* (p. 210) memberikan perhitungan selama abad 11,12 dan 13 di Madrid saja 300.000 orang telah dibunuh karena tuduhan menyimpang dari ajaran agamanya. Dapat dilihat dalam tulisan Khurshid Ahmad, *Fanaticism Intolerance and Islam* diterjemahkan oleh S. Syah (Jakarta: Tintamas, 1968), h. 1-3.

a. Martin Luther

Reformasi bermula dari seorang tokoh yang bernama Martin Luther (1483-1546). Luther sebagai seorang rahib sekaligus seorang dokter teologi memiliki kecerdasan berpikir tertentu dan tidak seperti kebanyakan yang menerima begitu saja semua apa yang dikatakan Paus di Roma.¹⁵ Dalam masalah keselamatan umpamanya menurut kebanyakan orang, maka tentu biaralah yang menjadi jalan yang terbaik untuk memperolehnya. Akan tetapi, sekalipun telah menempuh jalan yang ditunjukkan gereja dengan sungguh-sungguh, akhirnya ia merasakan bahwa jalan itu adalah jalan buntu. Karena kesungguhannya yang luar biasa, pada akhirnya ia pun menemukan juga, yaitu yang bersandar kepada perkataan Paulus dalam surat Rum I: 16-17 sebagai berikut:

Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis demikian; “orang benar akan hidup oleh iman”. Menurutny, kebenaran Allah itu tidak lain dari “rahmat Allah” yang menerima orang-orang berdosa serta berputus asa terhadap dirinya sendiri, tetapi yang menolak orang yang menganggap dirinya baik; bahwa kebenaran Allah tidak lain dari suatu pemberian yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia yang ingin menyambutnya dengan iman. Di tengah pergumulan ini, Luther telah bertemu Allah, Tuhannya.¹⁶

¹⁵Lihat Roland H. Bainton, “Reformation”, *The New Encyclopedia Britannica*, jilid XV (Chicago: William Beton, 1974), h. 547.

¹⁶Dapat dilihat dalam bukunya T.H. Van den End, *Harta dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), h. 155-162. Juga

Barangkali dari pemikirannya yang demikian, maka ketika Paus Leo X menyarankan kepada Uskup Besar Albrecht Mainz untuk memperdagangkan surat penghapusan dosa secara besar-besaran di Jerman, dengan berani ia menentangnya. Perbuatannya telah mendorong Kaisar Karl V mengadakan suatu rapat kerajaan dan mengeluarkan *etika* *warms*. Luther dengan para pengikutnya dikucilkan dalam masyarakat dengan kutuk kerajaan. Semua karangan Luther harus dibakar, ia pun telah ditangkap dan dibunuh oleh siapa saja yang menemuinya. Keadaan ini tidak melemahkan para pengikut Luther, bahkan sebaliknya, karena pertikaian yang berkepanjangan, maka pada tahun 1529 diadakan pula rapat kerajaan di Jerman. Akan tetapi karena kebanyakan anggota yang hadir adalah pengikut Roma Katolik, maka rapat memutuskan untuk melarang adanya reformasi diseluruh wilayah ke-Kaisaran.

Hal ini tidak bisa diterima oleh para pengikut Luther. Mereka mengemukakan protes dengan kerasnya, sebab itu timbullah istilah orang Protestan dan selanjutnya disebut agama Protestan.¹⁷

Sejak itu, perhatian kedua golongan itu pun menjadi semakin meningkat, meskipun kaisar Karl V sudah berjanji untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan-pandangan kaum reformis, pada sidang kerajaan tahun 1530. karena, golongan Roma Katolik tetap bersikeras dan tetap berniat untuk meniadakan reformasi maupun Roma Katolik. Setelah 25 tahun 1555 oleh Perdamaian Agama di

dalam bukunya I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1955), h. 46-47.

¹⁷Lihat Ajat Sudrat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevansinya dengan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 15.

Augsunburg. Kaisar terpaksa mengakui adanya Gereja Reformasi sebagai agama resmi yang setara dan memiliki otoritas yang sama dengan gereja Roma Katolik.¹⁸



¹⁸Lihat *ibid.*, h. 15. Lihat juga I.H. Enklaar, *op. cit.*, h. 52-53.

b. Johannes Calvin

Calvin agak berbeda dengan pendahulunya Luther, dalam model reformasinya. Kalau Luther masih memperhatikan sikap-sikap yang tradisional yaitu masih mempertahankan tradisi-tradisi ritual Roma Katolik, asal saja tidak bertentangan dengan al-Kitab, maka Calvin amat lain. Calvin menolak sepenuhnya tata aturan dan tata kerja yang berasal dari ajaran Roma Katolik, ia mengubah dengan modelnya sendiri, yang benar menurut pandangannya sesuai dengan al-Kitab.

Segera setelah menjadi pendeta resmi di Geneva, ia mengajarkan rancangan tata kerja baru dan bermaksud menjalankan sesuatu yang keras, baik terhadap ajaran agama, maupun atas kelakuan anggota jama'at. Sekalipun penduduk diwajibkan untuk menandatangani sehelai "surat pengakuan" karena segenap penduduk kota hanya boleh terdiri warga Kristen yang sadar akan imannya, pengajaran agama mendapat perhatian sungguh-sungguh. Berkenaan dengan masalah perkawinan dibuat peraturan baru. Baik Luther maupun Calvin, keduanya mempunyai isteri.¹⁹ Calvin semakin keras bertindak dalam melaksanakan siasat. Orang-orang yang berperangkat tinggi, bangsawan, orang kaya tidak dikecualikan. Hukuman berat ditentukan untuk mereka yang melakukan tingkah laku yang tidak senonoh, seperti berdansa, berzina, main kartu, tidak berbuat baik kepada orang tua, dan lalai menghadiri kebaktian. Orang-orang yang keras diserahkan kepada penguasa duniawi.

Dengan demikian, Calvin semakin mengokohkan kedudukannya. Geneva telah menjadi sebuah kota menurut

¹⁹Lihat Gordon Mashall, *In Search of Spirit of Capitalism, An Essay on Max Weber's Protestant Ethic* (New York: Columbia University Press, 1982), h. 97.

model dan cita-cita Calvin, masyarakatnya taat kepada Alkitab, dan cara hidup di Genewa benar-benar sederhana dan keras. Dengan begitu, rakyat semakin bertambah kuat, rajin dan makmur, kota Genewa inilah kemudian menjadi tipe ideal bagi kota lain di Eropa yang Protestan.²⁰

2. Sejarah munculnya reformasi dalam Islam

Sesungguhnya dalam sejarah Islam, reformasi pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah Muhammad saw. sendiri, 14 abad yang lalu mereformasi sistim hidup masyarakatnya. Nabi Muhammad saw. diutus di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah dan melakukan perubahan atau perbaikan sesuai rambu-rambu ajaran agama Islam yang dibawanya.²¹ Masyarakat Arab yang sebelumnya, hidup dengan sistim bersuku-suku, berkabilah-kabilah; antara masing-masing suku atau kabilah selalu terjadi permusuhan, lalu Rasulullah mereformasi sistem hidup mereka menjadi satu kesatuan umat atau bangsa (*ummatan wabidah*).²² Kedudukan kaum wanita yang rendah bagi budaya masyarakat Arab direformasi menjadi terhormat dan sejajar bagi kaum pria. Tidak seluruh sistem sebelumnya diganti menjadi sistem baru, karena ada juga sistem yang masih relevan dengan ajaran Islam.²³

²⁰Lihat Hans J. Hillerbrand, "Reformation", *The Encyclopedia Americana* (New York: Glolir in Corporated, 1981), h. 322.

²¹Lihat Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Cet.XII; Jakarta: Literatur Antarnusa, 1990), h.199-205.

²²lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Cet.V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 101.

²³Lihat Harun Nasution, "Pembaharuan Dalam Islam", *op.cit.*, h.183.

Agar umatnya di kemudian hari meneruskan tradisi itu, maka Nabi Muhammad saw. memprediksikan, paling tidak dalam kurun waktu paling lama seratus tahun muncul dari umatnya seorang pembaharu (*mujaddid*). Hal itu dinyatakan dalam sabdanya yang berbunyi:

يَنْبَغِي لِلَّهِ بِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا (رواه

أبو داود)²⁴

Artinya:

“Bahwasanya Allah akan membangkitkan pada umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang akan mengadakan reformasi bagi umatnya”.²⁵

Reformasi diperlukan agar nilai-nilai luhur agama tetap senantiasa dikembalikan kepada posisinya dalam mewarnai segala sistem kehidupan umat Islam sebagaimana yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad segenerasinya. Karena dalam perjalanan waktu, pada masa pasca generasi Nabi Muhammad, kualitas umat diprediksikan akan semakin menurun dan menjauhi hidup generasi Nabi Muhammad. Beliau sendiri memprediksikan hal itu dalam salah satu sabdanya yang berbunyi:

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِي بَعَثْتُ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه

البخاري وأبو داود)²⁶

²⁴Lihat Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadiy, *Aunul Ma'bud, Sharah Sunan Abu Daud*, juz XII (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr, 1979), h. 385-386.

²⁵Terjemahan Penulis

²⁶Lihat Al-Adzim Abady, *op. cit.*, h. 409-411.

Artinya:

“Sebaik-baik umatku pada abad di mana aku diutus kemudian umat yang hidup pada abad berikutnya”.²⁷

Untuk memelihara kualitas generasi sesudah generasi Rasulullah, maka dibutuhkan *islah* atau *tajdid* atau dalam bahasa sekarang “reformasi”, dan jika tidak maka pada akhirnya umat ini akan bergerak terus menurun dan pada akhirnya mengalami kehancuran.²⁸

Lahirnya gerakan-gerakan reformasi dalam Islam mulai muncul secara mencolok terutama pada zaman dinasti Umayyah di kala pemerintahan Islam mengambil bentuk kerajaan dan penindasan politik para penguasa di waktu itu dirasakan oleh masyarakat terlalu opresif sehingga melahirkan bermacam aksi dan protes sosial politik. Salah satu reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan degenerasi moral pada waktu itu adalah gerakan sufi yang mencoba menangkap kedalaman dan spiritualitas Islam yang sudah dikebiri menjadi sejumlah aturan-aturan hukum dan doktrin-doktrin teologi yang kering dan juga bukan Islam yang telah berubah menjadi sistem politik yang memberikan justifikasi bagi elitisme, nepotisme dan eksploitasi.²⁹

Gerakan sufi boleh dikatakan merupakan reaksi terhadap penafsiran Islam yang selalu menekankan aspek

²⁷Terjemahan Penulis

²⁸Lihat Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-Adzim Abadiy, *ibid.*, h. 409-411.

²⁹Lihat Abdullah Ahmad al-Naim, Muhammad Arkom, *Islamic Law Reform and Human Right*, diterjemahkan oleh Farid Wajdi dengan judul *Dekonstruksi Syari'ah II* (Cet. I; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1996), h. 111-113.

hukum yang kemudian mengarah kepada pemujaan terhadap hukum sebagai suatu ekspresi Islam yang lengkap dan menyeluruh. Padahal hukum itu sendiri hanyalah berkaitan dengan tingkah laku eksternal manusia dan masyarakat sehingga kaum sufi meragukan validitas pemahaman Islam seperti dikembangkan oleh para fuqaha atau para ahli hukum. Dalam perkembangannya gerakan spiritual manusia dan dimensi moral serta aksetik kemudian bersifat sangat esoterik. Dengan demikian, sufisme lantas menjadi sangat formal dan kering dan juga anti-tesa terhadap teologi Islam yang demikian bersifat rasional dan eksternal. Akhirnya, tidak dapat dihindarkan kecenderungan dalam sufisme yang mengarah makin jauh dari pergulatan sosial dalam masyarakat dan dalam sufisme individu menjadi pusat perhatian utama dengan berbagai doktrin yang esoterik.³⁰

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, telah banyak reformator-reformator pernah tampil menyuarakan pembaharuan di saat kualitas hidup umat menurun, meninggalkan nilai-nilai ajaran agama dalam pembentukan sistem hidupnya, lalu mereka tampil membangun kembali sistem baru yang didasari pada nilai ajaran Islam. Imam Al-Gazali dalam reformasinya, mengadakan perpaduan antara ajaran Islam yang berorientasi fiqh dengan yang berorientasi tasawuf. Demikian pula Ibn Taimiyah, mengembalikan ajaran Islam kepada praktek ulama Salaf.³¹

Dalam sejarah tercatat sejumlah reformasi yang berimplikasi kebangkitan umat Islam. Reformasi

³⁰Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984), h. 156-157.

³¹Lihat John J. Donohue, John L. Esposito, *op. cit.*, h. VIII.

Muhammad Ibn Abdul Wahhab berimplikasi lahirnya negara kerajaan Saudi Arabia. Reformasi pembaharuan Ibn Taimiyah, berimplikasi terbukanya pintu ijtihad yang dengannya maka berbagai sistem kehidupan umat Islam yang kaku menjadi terbuka, dan berimplikasi politik antara lain dengan munculnya kelompok nasional Mesir dan akhirnya lahir Mesir merdeka sebagai suatu negara sosial modern. Reformasi Sayyid Ahmad Khan di India berimplikasi politik kebangkitan umat Islam India yang pada akhirnya melahirkan kelompok rasionalis politisi Islam yang menjadikan orang Islam sejajar dengan umat Hindu dan masing-masing membentuk, yang satu India dan lainnya negara Republik Islam Pakistan.³²

C. Tantangan Reformasi

Bagi umat Islam, paling kurang ada dua penyakit lama yang bisa kambuh menjadi tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan reformasi dewasa ini. Yang pertama, faktor internal berupa penyakit konflik antar kelompok-kelompok dalam umat Islam; Kedua faktor eksternal berupa penyakit konflik antara umat Islam dengan dunia Barat.

1. Faktor Internal

Konflik pergumulan kelompok internal umat Islam merupakan penyakit lama yang hampir tidak pernah sembuh. Gejala meradangnya kembali penyakit tersebut mulai tampak di era reformasi ini yang antara lain terlihat pada terkotak-kotaknya mereka dalam sekian banyak panji-panji partai, baik yang bergabung dalam partai yang berlabel Islam maupun yang berlabel nasionalis. Realitas itu

³²Lihat John J. Donohue, John L. Esposito, *ibid.*, h. ix-xi. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 147-151.

merupakan tantangan baru bagi umat Islam yang sudah pernah reda, sekalipun hal itu merupakan hasil reformasi.³³

Keragaman kelompok tidak selamanya akan membawa konflik yang menjadi tantangan untuk maju.

Masyarakat Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad termasuk masyarakat pluralistik atau beragama, baik dari etnis, asal bahkan agama. Untuk menghindari konflik antar kelompok yang ada, Nabi menetapkan piagam Madinah. Dalam piagam ini, Nabi mentolerir realitas kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakatnya, baik yang didasarkan atas kesamaan asal daerah (Mekkah dan Yatsrib), ataupun agama (Islam dan Yahudi), bahkan atas dasar keturunan (Aus, Khazraj dari suku Arab dan Quainuqa, Nadhir, Quraizah dari Yahudi). Masing-masing kelompok diminta oleh Nabi agar: pertama, meneruskan tradisinya yang selalu memberi perlindungan dan pertolongan kepada warga kelompok dalam hal kebaikan; Kedua, memelihara persatuan dan kesatuan secara bersama-sama siap membela dan mempertahankan negara; dan ketiga, bebas melakukan koalisi; keempat, bebas menjalankan agamanya.³⁴

Musuh besar umat manusia, yakni setan atau iblis,³⁵ memang menghendaki manusia selalu dalam konflik.³⁶ Dengan cara itu, setan dapat menjerumuskan manusia pada

³³Lihat Al-Chaidar, *Reformasi Prematur; Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total* (Cet.V; Jakarta: Darul Falah, 1989), h. 15.

³⁴Lihat Harun Nasution "Islam Rasional", *op. cit.*, h. 100-101. Lihat juga Badri Yatim, MA, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1997), h. 26.

³⁵Lihat QS. al-A'raf (7): 22 dan QS. al-Isra' (17): 53.

³⁶Lihat QS. an-Nisa (4): 60 dan QS. al-Maidah (5): 91.

lembah kebinasaan. Kakek manusia, Nabi Adam as. Jatuh dari surga karena godaan Iblis. Nabi Adam tergoda dengan iming-iming kekuasaan (*mulke*) sehingga ia jatuh dari surga (*hal adullaka ala syajaratil kbuldi wa mulkin la yubla*). Dalam ayat ini setan dan Iblis menggoda Nabi Adam as. agar makan buah larangan Tuhan dengan imbalan ia tetap memiliki kekuasaan (*mulke*) di surga, Nabi Adam lalu tergoda melanggar larangan Tuhan. Akibatnya ia terpuruk dari singgasananya.³⁷

Kisah Nabi Adam as. adalah pelajaran yang sangat berharga bagi anak cucunya, termasuk umat Islam di Indonesia yang di era reformasi ini terkotak-kotak dalam sekian banyak panji-panji partai. Pelajaran yang diperoleh adalah bahwa iblis selalu berusaha menciptakan konflik di kalangan umat manusia melalui antara lain dengan menggodanya dengan interes kekuasaan. Dan itulah yang biasanya menjadikan umat ini terkotak-kotak dan berkonflik.³⁸

Sebaliknya, konflik dapat dihindari meskipun dengan keragaman, seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Madinah karena dipersatukan oleh piagam Madinah untuk diikuti oleh kelompok-kelompok yang ada di Madinah saat itu.³⁹

2. Penyakit Konflik Ekternal, Antara Umat Islam dengan Barat

³⁷Lihat QS. Thaha (20): 120.

³⁸Lihat QS. Yusuf (12): 5 dan QS. al-Isra' (17): 53.

³⁹Lihat Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), h. 28-29. Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, h. 26-27.

Konflik antara dunia Islam dengan dunia Barat merupakan fenomena lama yang pernah mengisi lembatan sejarah kontak dua kubu. Untuk pertama kalinya, puncak konflik terlihat pada peristiwa penyerbuan pasukan Barat ke dunia Islam pada abad ke 12-13 M. Peristiwa ini dikenal dengan perang Salib.⁴⁰ Pasukan Barat datang menyerbu dunia Islam dalam wilayah pemerintahan dinasti Saljuk, Ayyubiyah dan Mamluk di kawasan Palestina dan sekitarnya. Pasukan Barat yang berbendera salib bangkit di bawah seruan Paus Urbanus II. Secara bergelombang mereka datang ke wilayah kekuasaan Islam untuk mendirikan kerajaan Kristen di Timur, khususnya di Yerusalem sebagai tempat suci bagi tiga agama besar dunia (Kristen, Yahudi dan Islam). Kedatangan mereka atas undangan kaisar Bizantium, Alexius Comenus di Asia kecil yang merasa terancam wilayahnya akibat kekalahannya dalam beberapa pertempuran menghadapi pasukan kerajaan Bani Saljuk, maka pihak Barat merasa terhalang untuk datang berziarah ke Yerusalem. Hal ini yang menjadi alasan mendasar seruan Paus di Roma untuk menggelorakan perang menghadapi kaum Muslimin di Timur.⁴¹

Perang Salib usai sudah, namun konflik politik antara Timur dan Barat terus berlanjut. Hal itu berdampak terjadinya pembersihan etnis Muslim di Spanyol pada

⁴⁰Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan, 1974) h. 722.

⁴¹Lihat M. Yahya Harum, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa* (Yogyakarta: Bina Usaha 1987), h.12-14. Lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al Islam* jilid IV (Kairo: Maktabat an-Nahdah al-Mishriyah, 1967) h. 243-244. Bandingkan Nurchalish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta : Bulan Bintang , 1984), h. 37.

tahun 1609, dimana umat Islam yang sejak tahun 711 M. berada di negeri ini, habis riwayatnya karena diusir atau tetap tinggal, tetapi dipaksa beralih agama. Dan sejak itu pula, Eropa mengalami kebangkitan. Maka sejak abad ke-17, terjadilah penetrasi Barat ke dunia Islam. Pada abad-abad sesudahnya, wilayah-wilayah umat Islam secara politisi dikuasai dan dijajah oleh Barat, termasuk Indonesia oleh Belanda. Pada abad ke-19, dunia Islam mulai bangkit kembali dan sampai pada pertengahan abad ke-20, pasca perang dunia II, satu demi satu wilayah umat Islam merdeka dari penjajahan Barat, termasuk Indonesia dari Belanda pada tahun 1945.⁴²

Setelah setengah abad mereka, maka di penghujung abad ke-20 atau milenium ke-2, penduduk dunia Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bukan saja dari segi kuantitasnya akan tetapi juga kualitasnya. Ilmu pengetahuan dan teknologinya berkembang dengan pesat, yang berimplikasi pada pertumbuhan ekonominya.⁴³

Perkembangan dunia Islam setelah mengalami kebangkitan sudah barang tentu akan menjadi ancaman serius bagi Barat. Hal itu dinyatakan seorang penulis Barat yang bernama Samuel Huntington, bahwa pada abad ke-21 Islam merupakan ancaman serius bagi dunia Barat.⁴⁴

⁴²Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, jilid II (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h.154. Lihat juga Philip K. Hitti, *op.cit.*, h.493. Bandingkan Calr, Brockelman, *Histori Of Islamic Peoples* (London: Roflegdge Kegan Paul, 1980), h. 83.

⁴³Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, h.188. Lihat juga Ahmad Syalabi, *Imperium Turki Usmani* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h.107.

⁴⁴Lihat Al-Chaidar, *op. cit.*, h. 38-39. Lihat juga Fahri Ali, *Islam Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural* (Bandung: Mizan, 1985), h. 36.

Mencermati sikap Barat terhadap dunia Islam dewasa ini, tampaknya konflik antara dua kekuatan ini tidak berakhir, dengan berakhirnya fase kolonialisme Barat terhadap dunia Islam. Terhadap indikator yang jelas tentang berlanjutnya konflik tersebut meskipun dalam bentuk dan warna lain berupa upaya pengkerdilan bangsa-bangsa mayoritas Muslim di berbagai belahan bumi oleh Barat. Upaya Amerika dan sekutunya di Eropa terutama Inggris untuk menghancurkan kekuatan Irak adalah indikasi yang jelas. Negara-negara Timur Tengah diadu satu dengan yang lainnya dengan kekuatan senjata teknologinya. Kuwait dan Arab Saudi dipersenjatai untuk melawan Irak. Indonesia dan Malaysia, dua negara Muslim besar Asia Tenggara, yang dalam beberapa dasa warsa mengalami stabilitas dan politik dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, lalu tiba-tiba jatuh melorot tajam dan berbeda dalam ancaman perpecahan internal yang serius. Hal itu merupakan indikator lain adanya upaya pengkerdilan dunia Islam oleh pihak lain, dan itu boleh jadi masuk dalam konteks lanjutan pergumulan antara Barat dengan dunia Islam, dan juga termasuk hambatan yang dihadapi bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim dalam melakukan reformasi dewasa ini.⁴⁵

Dua bentuk penyakit konflik lama tersebut, baik yang internal maupun yang eksternal jika keduanya atau salah satunya kambuh, pasti reformasi kali ini akan mengalami kesulitan untuk membuahkan hasil yang diharapkan, bahkan justru sebaliknya yang akan terjadi.

⁴⁵Lihat Al-Chaidar, *loc. cit.*

FENOMENA REFORMASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat yang Menggunakan Term Reformasi

Seperti yang telah dikemukakan pada bab pertama, *islah* dari segi bahasa adalah memperbaiki. Term-term *islah* yang terulang sebanyak 181 kali,¹ meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *islah* secara bahasa.

Term-term *islah* yang tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *islah* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan arti *islah* secara bahasa adalah ;

1. -يصلح- = bagus
2. - -يصلح- = kebaikan
3. -يصلح- = perbaikan.²

Dilihat dari segi bentuknya, term *islah* dalam Al-Qur'an muncul dalam enam kata jadian (*istiqaq*) yaitu ; *fi'il madi* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau); *fi'il mudari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan akan datang); *fi'il amr* (kata kerja yang mengandung perintah); *ism*

¹Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th.), h. 520-523.

²Abu al-Husain Muhammad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, Juz III (Mishr : Mustafa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1972), h. 33. Lihat juga A.W.Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 843.

masdar (infinitive); *ism fa'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku).³

Dilihat dari segi pengertiannya, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Menunjukkan orang-orang yang saleh sebanyak 45 kali.⁴
2. Anjuran Tuhan kepada manusia untuk selalu mengadakan perdamaian sebanyak delapan kali.⁵
3. Menunjukkan memperbaiki atau mengadakan perbaikan sebanyak 32 kali.⁶
4. Menunjukkan ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak mengadakan perbaikan, setelah mereka melakukan kejahatan atau pengrusakan sebanyak tiga kali.⁷
5. Anjuran Tuhan berbuat baik dan mengerjakan amal saleh sebanyak 90 kali.⁸

³Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 520-523.

⁴Misalnya QS. al-Mu'min, (40):8; QS. al-A'raf (7): 168; QS. al-Jin (77):11; QS. al-Baqarah (2):130; QS. Ali Imran (3): 39; QS. al-Nisa (4): 69; QS. al-An'am (6): 85; QS. al-Taubah (9): 75 QS. Yusuf (12):53.

⁵Misalnya QS. al-Baqarah (2): 182; QS. al-Nisa (4): 128; QS. al-Hujurat (49): 9.

⁶Misalnya QS. al-Maidah (5): 39; QS. al-An'am (6): 48; QS. al-A'raf (7): 35; QS. Muhammad (47): 2; QS. al-Nisa (4): 16; QS. al-Baqarah (2): 160; QS. al-Nahl (16): 119; QS. Ali Imran (3): 89; QS. al-Ahzab (33): 71; QS. al-Anfal (8): 1.

⁷Misalnya QS. al-Syuara' (26): 152; QS. al-Naml (27): 48; QS. Hud (11): 46.

⁸Misalnya QS. al-Syura' (42): 40 ; QS. al-Kahfi (18): 120; QS. Taha (20): 82 ; QS. al-Mu'minun (23): 51; QS. al-Furqan (25): 70; QS.

6. Yang bermakna kami jadikan satu kali, Allah tidak membiarkan terjadi kerusakan berlangsung terus menerus satu kali, orang yang layak kawin satu kali.⁹

Dilihat dari segi tempat turunnya, maka ada ayat yang turun di Mekah dan ada pula yang turun di Madinah. Ayat yang turun di Mekah sebanyak 114 ayat.¹⁰ Isinya antara lain membicarakan tentang orang-orang yang saleh. Sebagian kecil membicarakan tentang perbaikan dan sebahagian besar dari ayat-ayat Makkiyah ini membicarakan mengerjakan amal saleh. Ayat yang pertama turun membicarakan orang-orang yang saleh adalah:

فَاجْتَنِبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.¹¹

Kata dalam ayat tersebut berasal dari kata ¹²يجبي-جبياية yang berakar kata dari الجيم والباء والياء. Ia berarti:

al-Qashash (28): 67 ; QS. al-Sajadah (32): 12; QS. Saba' (34): 11; QS. al-Fatr (35): 37.

⁹Misalnya QS. al-Anbiya (21): 90 ; QS. Yunus (4): 81 ; QS. al-Nur (24): 32.

¹⁰Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 520-523, lihat juga Fahd bin Abdurrahman al-Rumi, *'Ulum al-Qur'an Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Cet. I ; Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), h. 167.

¹¹Lihat QS. al-Qalam (68): 50.

¹²Lihat Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 179.

menunjukkan kumpulan sesuatu atau berkumpul, yang arti leksikalnya memilih.¹³ Keterkaitan makna etimologis dengan kandungan ayat tersebut di atas, mengacu pada makna berkumpul dan memilih. Allah menganugerahkan rahmat lalu dipilih-Nya (Muhammad) untuk diutus dan diberinya wahyu agar mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, Allah pun menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.¹⁴

Hal ini memberikan isyarat bahwa orang-orang saleh itu adalah orang pilihan. Kaitannya dengan reformasi adalah bahwa orang yang melakukan reformasi terlebih dahulu mereformasi dirinya, agar misi reformasi yang dilakukannya diterima dan didukung oleh masyarakat.

Ayat-ayat Makkiyah yang terkait langsung dengan reformasi (*islah*) terdapat dalam QS. al-A'raf (7): 56 ;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya :

Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah direformasi, dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa cemas dan harapan, sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.¹⁵

Dalam ungkapan *إِصْلَاحِهَا*, terdapat dua kata yang saling berlawanan yaitu kata

¹³Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *op. cit.*, Juz I, h. 423.

¹⁴Lihat Qs. al-A'raf (7): 56.

¹⁵Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), h. 230.

dan . Kata berasal dari kata **-يفسد-** yang berakar kata dari **الفاء والسين والدال** dan berarti sesuatu telah rusak.¹⁶ Kemudian, kata berasal dari kata **-يصلح-** yang berakar kata dari yang berarti (lawan dari kerusakan).¹⁷

Kedua makna etimologis tersebut seperti dalam ungkapan janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah direformasi mengandung makna ganda. Pertama, larangan merusak bumi setelah direformasi atau perbaikan bumi itu telah dilakukan oleh Allah pada saat Ia menciptakannya. Makna ini menunjukkan tugas manusia untuk memelihara bumi, karena bumi itu sudah merupakan tempat yang baik bagi kehidupan manusia. Jadi, tugas reformasi berkaitan dengan usaha pelestarian lingkungan hidup yang alami dan sehat.¹⁸ Kedua, larangan membuat kerusakan di bumi setelah terjadi reformasi yang dilakukan oleh sesama manusia. Ini adalah tugas reformasi aktif manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru dan baik (saleh).¹⁹

Tugas kedua ini lebih utama daripada tugas pertama karena memerlukan pengertian yang tepat tentang hukum-hukum Allah yang menguasai alam ciptaan-Nya. Tugas tersebut diteruskan dengan kegiatan bertindak sesuai

¹⁶Lihat Ahmad bin Faris, *op. cit.*, h. 34.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz VII (Beirut : Dar al-Ilmi, t.th.), h. 178-179.

¹⁹Lihat Muhammad Husain Taba'taba'iy, *al-Mizan fi al-Tafsir Al-Qur'an*, Juz VIII (Beirut: Muassasah al-Alamiy li al-Matbu'at, t.th.), h. 159-160.

dengan hukum-hukum melalui ilmu cara atau teknologi. Lebih daripada tugas pertama, pemanfaatan alam ini harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi, dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan seperti dikemukakan di atas. Dalam hal ini, di antara semua makhluk hanya manusialah yang dapat melakukannya. Pandangan ini sejalan dengan makna moral kisah keunggulan Adam atas para malaikat dalam drama kosmos sekitar deklarasi kekhalifahannya.²⁰

Ide tentang reformasi juga dijumpai dalam firman Allah yang berkenaan dengan kisah Nabi Syua'ib, dalam QS. al-A'raf (7):85;

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَاقُوفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَمْثَلَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berakata : "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu

²⁰Lihat *ibid.*, h. 160. Lihat juga Abi al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar al-Zamahsari al-Hawarismi, *al-Kasyshaf*, Juz II (t.tp. Litabaati wa al-Nasar wa al-Tasrih, 434 H), h. 83.

lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.²¹

Dalam konteks yang sedikit beda dari QS. al-A'raf (7): 85, firman ini mengajarkan larangan manusia membuat kerusakan di bumi setelah reformasinya, terutama dalam kaitannya dengan ajaran tentang keadilan dan kejujuran. Ayat ini jelas sekali mengisyaratkan bahwa reformasi bumi bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dan kejujuran dalam kegiatan hidup, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataan di antara warga masyarakat. Bumi yang sudah direformasi (*reformed earth*) tidak boleh mengenal terjadinya perolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil. Bahkan, juga tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya dalam masyarakat.²²

Ayat-ayat yang turun di Madinah sebanyak 57 buah.²³ Isinya sangat bervariasi di antaranya membicarakan tentang orang-orang yang saleh, sebahagian membicarakan perdamaian, mengadakan perbaikan, dan sebahagian besar membicarakan dorongan mengerjakan amal saleh. Ayat yang pertama turun membicarakan tentang orang-orang yang saleh, yakni QS. Yusuf (12): 101 ;

²¹Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 235.

²²Lihat Muhammad Husain, *op. cit.*, Juz IX, h. 187; lihat juga Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, Juz VII, h. 207-208.

²³Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 520-523.

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَالْجَنَّةِ بِالصَّالِحِينَ

Terjemahnya :

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi (Ya Tuhan) pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.²⁴

Ayat ini merupakan do'a yang dibaca oleh Nabi Yusuf a.s. Beliau menggunakannya untuk berdo'a kepada Tuhannya ketika ia menerima nikmat Allah, kenabian dan kekuasaan serta berkumpulnya kembali dengan keluarganya. Ia pun berdo'a agar Allah menyempurnakan nikmatnya di dunia dan nitersebut berlangsung terus menerus hingga di akhirat. Lalu ia memohon agar Allah memberi kematian kepadanya dalam keadaan muslim agar ia dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang saleh yaitu para Nabi dan Rasul. Do'a ini dilakukan Yusuf ketika menghadapi kematiannya.²⁵

Ayat-ayat Madaniyah yang terkait langsung dengan reformasi yaitu QS. al-Hujurat (49): 9 ;

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَجَاهِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ . .
فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya :

²⁴Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 364.

²⁵Liat al-Imam Abi al-Fu'ad al-Hafiz Ibn Kasir al-Damasq, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* (Dar al-Fikr, t.th.), h. 101.

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya, jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.²⁶

Menurut al-Taba'taba'iy, kelompok yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kelompok orang-orang beriman yang saling berperang. Ungkapan - pada ayat tersebut memuat himbauan atau perintah untuk mendamaikan kedua kelompok mukmin tersebut dengan hukum Allah dan kerelaan menerima hukum itu, baik menguntungkan keduanya atau tidak.²⁷

Yang demikian itu menurut Muhammad Ali al-Shabuniy bermakna reformasi keadilan, sedangkan ungkapan - pada ayat tersebut menunjuk kepada sikap yang tidak membedakan, tidak berat sebelah dan tidak pilih kasih ketika mendamaikan mereka dan menjadikan hukum Allah sebagai prinsip dasar dalam melakukan reformasi.²⁸

²⁶Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

²⁷Lihat Muhammad Husain, *op. cit.*, Juz XVIII, h. 314-315; Bandingkan Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz XV (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), h. 235.

²⁸Lihat Muhammad al-Sabuniy, *Safwat al-Tafasir*, Juz III

B. Ayat yang Semakna dengan Term Reformasi

1. *Ihsan*

Term '*Ihsan*' dalam berbagai bentuknya 194 kali.²⁹ Dilihat dari segi pengertiannya, ia dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Menunjukkan orang yang sebaik-baiknya, pahala yang sebaik-baiknya dan surga yang sebaik-baiknya sebanyak 60 kali.³⁰
2. Membicarakan tentang orang yang berbuat baik sebanyak 60 kali.³¹
3. Menunjukkan kebaikan sebanyak 45 kali.³²
4. Sebahagian kecil berbicara tentang pinjaman sebanyak delapan kali, mendapat balasan yang baik tiga kali, pendidikan yang baik dua kali.³³

(Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), h. 234-235.

²⁹Lihat Muhammad Fu'ad al-Baqi, *op. cit.*, h. 256-260.

³⁰Misalnya QS. al-Nisa (4): 69; QS. al-Kahfi (18): 31; QS. Ali Imran (3): 148; QS. al-Kahfi (18): 88; QS. al-Lail (92): 6. QS. al-Najm (53): 31.

³¹Misalnya QS. al-An'am (6): 154; QS. Yusuf (12): 100; QS. al-Qashash (28): 77; QS. al-Isra (17): 7; QS. Yunus (10): 26; QS. al-Nahl (16): 30; QS. al-Najm (53): 31; QS. al-Qashash (28): 77; QS. al-Baqarah (2): 195.

³²Misalnya QS. al-Maidah (5): 93; QS. al-Naml (27): 11; QS. al-Ankabut (29): 8; QS. al-Syura' (42): 29; QS. Ali Imran (3): 120; QS. al-Nisa (4): 40; QS. al-A'raf (7): 95.

³³Lihat QS. al-Baqarah (2):245; QS. al-Maidah (5): 12; QS. al-Hadid (57): 11; QS. al-Tagabun (64): 17; QS. al-Musammil (73): 20; QS. al-Ankabut (29): 7; QS. Ali Imran (3): 37.

Dilihat dari segi tempat turunnya, maka ada ayat yang turun di Makkah dan ada ayat yang turun di Madinah. Ayat-ayat yang turun di Makkah berjumlah 126 kali.³⁴ Isinya sangat bervariasi. Sebahagian besar berbicara tentang orang yang berbuat baik, beberapa ayat berbicara orang yang sebaik-baiknya, pahala dan surga sebaik-baiknya, berbicara tentang kebaikan, dan sebahagian kecil berbicara tentang janji Tuhan dan balasan yang baik, sementara ayat-ayat yang turun di Madinah berjumlah 56 buah.³⁵ Isinya juga bervariasi. Kebanyakan berbicara tentang berbuat kebajikan dan sebahagian kecil berbicara tentang orang yang sebaik-baiknya.

Term - yang semakna dengan term reformasi dijumpai dalam QS. al-Qashash (28): 77 ;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
- كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dinugraahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁶

³⁴Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 256-260.

³⁵*Ibid.*

³⁶Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 623.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang kisah Qarun dan kekayaannya yang harus menjadi pelajaran bagi manusia. Seperti diketahui, bahwa Qarun telah dikaruniai harta yang melimpah sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an menyebut bukti-bukti banyaknya harta yang dimilikinya yaitu; kunci-kunci tempat penyimpanan hartanya harus dibawa oleh orang-orang kuat dalam jumlah yang banyak, dan sungguh berat dipikul oleh orang banyak tersebut.³⁷ Al-Maragi mengutip Ibn Abbas yang menceritakan bahwa Qarun mempunyai kunci gudang sebanyak 400.000 yang dibawa oleh 40.000 orang yang kuat. Tiap orang membawa 10.000 kunci gudang, dan hartanya itulah yang membuat ia berbuat aniaya.³⁸ Dengan keangkuhan, kesombongannya itu, ia dinasehati oleh Nabi Musa dengan menyatakan: Jangalah kamu berbangga dan menyalahgunakan nikmat yang diberikan kepadamu karena bisa saja hal itu membuatmu amat rakus mengumpulkan harta dan membuatmu lupa terhadap urusan akhirat dan apa-apa yang diridahi oleh Allah.³⁹

Kemudian Qarun dinasehati kembali dengan ayat tersebut di atas: ia diminta agar menggunakan apa yang telah diberikan Allah kepadanya berupa harta yang banyak, agar menjadi orang yang taat kepada-Nya, dan agar

³⁷Lihat Muhammad Husain, *op. cit.*, Juz XX, h. 75.

³⁸Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, Jilid IX, h. 93.

³⁹Lihat QS. al-Hadid (57): 23.

menjadikan harta itu (nikmat) sebagai sarana memperoleh pahala di dunia dan di akhirat.⁴⁰

Ungkapan *وَلَا تُنْسِنَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* berarti: janganlah kamu sia-siakan berupa kenikmatan yang diberikan Allah kepadamu di dunia yaitu (makanan, minuman dan pakaian) karena kesemuanya itu hakmu (hak manusia) yang diberikan Allah kepadamu. Di samping itu, jangan lupa pula bahwasanya dalam kenikmatan tersebut terdapat juga hak keluargamu.⁴¹

Ungkapan *اللَّهُ إِلَيْكَ* - - - berarti: berbuat baiklah kepada apa yang Allah ciptakan sebagaimana Ia berbuat baik kepadamu dengan memberikan kenikmatan kepadamu dan bantulah (peliharalah) ciptan-Nya dengan harta dan kedudukanmu.⁴² Kalimat *وَلَا تُبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ* berarti janganlah kamu bertindak sesuka hatimu sehingga membuat kamu dapat bertindak merusak di muka bumi ini dengan menyalahgunakan (merusak) ciptaan-Nya.⁴³

2. *Tagyir*

⁴⁰Lihat QS. al-Qashash (28): 77.

⁴¹Lihat Muhammad Husain, *op. cit.*, h. 76.

⁴²Lihat *ibid.*

⁴³Lihat *ibid.*, h. 76.

Term *tagyir* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 154 kali.⁴⁴ Bila ditinjau dari segi pengertiannya, ia dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Anjuran Tuhan kepada manusia untuk mengadakan perubahan sebanyak delapan kali.⁴⁵
- b. Menunjukkan selain dari nama Allah sebanyak 27 kali.⁴⁶
- c. Menunjukkan tanpa alasan yang benar sebanyak 26 kali.⁴⁷
- d. Tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan sebanyak 11 kali.⁴⁸
- e. Menunjukkan tidak (dalam banyak variasi makna) sebanyak 40 kali.⁴⁹
- f. Menunjukkan arti bukan (dalam banyak variasi makna) sebanyak sembilan kali.⁵⁰

⁴⁴Lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 644-647.

⁴⁵Lihat QS. al-Ra'd (13): 11. ... إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغير ما بأنفسهم....

⁴⁶... إنما حرم عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما أهل به لغير الله فمن اضطر غير

إثم عليه إن الله غفور رحيم
Lihat QS. al-Baqarah (2): 173.

⁴⁷Lihat QS. al-Baqarah (2): 61. ويقتلون النبيين بغير الحق ذلك بما عصوا وكانوا يعتدون

⁴⁸وجعلوا لله شركاء الجن وخلقهم وخرقوا له بنين وبنات بغير علم سبحانه و
يصفون. Lihat QS. al-An'am (6): 100.

⁴⁹... وتودون أن غير ذات الشوكة تكون لكم ويريد الله أن يحق الحق بكلماته ويقطع

الكافرين.
Lihat QS. al-Anfal (8): 7.

⁵⁰Lihat QS. al-Fatihah (1):7. صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا

g. Menunjukkan arti kaum yang lain 4 kali, pembicara yang lain sebanyak dua kali, tanpa tiang tanpa batas masing-masing lima kali.⁵¹

Bila dilihat dari segi tempat turunnya, maka ada ayat yang turun di Mekkah dan ada pula yang turun di Madinah. Ayat-ayat yang turun di Mekkah berjumlah 105 ayat.⁵² Sebahagian besar berbicara tidak dalam banyak variasi makna. Misalnya tidak menghalalkan, tidak mendengarkan apa-apa, tidak mengetahui, tidak menganiaya dan tidak mempersekutukan, sebahagian berbicara tentang pengetahuan sebahagian lagi berbicara tanpa alasan yang benar. Ayat-ayat yang turun di Madinah sebanyak 49 ayat.⁵³ Sebagian kecil berbicara tentang perubahan dan beberapa ayat berbicara tentang pengetahuan dan sebagian lagi berbicara tentang alasan-alasan yang benar.

Term *tagyir* yang semakna dengan reformasi adalah;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya.⁵⁴

الضالين

⁵¹ إِلَّا تَنْفَرُوا يَعْذِبَكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَ شَيْئٌ قَدِيرٌ Lihat QS. al-Taubah (9): 39.

⁵²Lihat Muhammad Abd al-Baqi, *op. cit.*, h. 644-647.

⁵³Lihat *ibid.*

⁵⁴Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 370.

Kata *يغير* pada ayat tersebut berasal dari kata *غير* - *الغين والياء والراء*, Ia berarti: kebaikan, perbaikan, dan perbedaan dua hal.⁵⁵ Dengan berdasar pada arti etimologi di atas, ia menunjukkan bahwa untuk mencapai kebaikan dan perbaikan itu diperlukan proses, termasuk di dalamnya perbaikan terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Tanpa usaha yang kreatif dan dinamis, maka manusia itu tidak akan mencapai kemajuan dan peradaban yang tinggi.

Sehubungan dengan ungkapan ayat tersebut, al-Maraghiy berpendapat bahwa yang dimaksud kandungan ayat tersebut adalah; Allah tidak mengubah nasib suatu kaum berupa kenikmatan dan ketenangan, jika kaum itu tidak mengubah tindakan kezaliman mereka, penganiayaan, perbuatan dosa dan maksiat yang dapat meruntuhkan norma-norma sosial serta mengubah untuk tidak menyerang dan mebangsa lain.⁵⁶

C. *Macam-macam Reformasi*

Dalam al-Qur'an, tidak terdapat penjelasan macam-macam reformasi (*islah*) secara eksplisit sekalipun ayat al-Qur'an itu sendiri ada yang bersifat umum (·) dan terinci (تفصيل). Selain itu, ada pula penjelasannya yang *qat'iy* dan ada yang *ẓanniy*.⁵⁷ Untuk mengetahui apakah

⁵⁵Lihat Ahmad bin Faris, *op. cit.*, Juz VI, h. 403-404.

⁵⁶Lihat Muhammad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, Juz XIII, h. 78-79.

⁵⁷Lihat Jalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Cet. I ; Ujungpandang, 1997), h. 2-3.

macam-macam reformasi ada dalam al-Qur'an, maka hal itu dapat dipahami dari klausa kata dari ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengklasifikasi subjek, predikat dan objek dari suatu ayat yang terkait dengan ayat-ayat yang membicarakan reformasi.

Dilihat dari segi subjeknya, maka subjek reformasi itu ada dua. Pertama, Allah sendiri, dan kedua adalah manusia. Misalnya dalam QS. al-A'raf (7):56;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Terjemahnya :

Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah direformasi oleh Allah.⁵⁸

Kata pada ayat tersebut yang diawali dengan huruf adalah *لام ناهية* yang menunjukkan suatu larangan. Kata adalah *fi'il mudari'* yang berbentuk jamak, kemudian kata tersebut diperuntukkan kepada manusia agar jangan membuat kerusakan di muka bumi. Kemudian, diikuti kata *اصلاحها* dengan huruf *الهاء* yang kembali kepada (bumi) dan *fa'il*-nya adalah Allah. Dengan demikian, dapatlah dipahami dari ayat tersebut bahwa ada dua subjek pelaksana reformasi yakni Allah dan manusia.⁵⁹

Dilihat dari segi objeknya, maka objek yang direformasi itu adalah manusia itu sendiri yang diberikan amanah menjadi khalifah di bumi, karena sebagian manusia yang berlaku zalim dan senantiasa membuat kerusakan serta penyelewengan di atas bumi.

⁵⁸Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 230.

⁵⁹Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *op. cit.*, Juz VIII, h. 210.



ANALISIS MASALAH

A. Hakekat Reformasi

Di dalam Mu'jam al-mufahras li Alfaz al-Qur'an, kata dan berbagai macam bentuknya berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 181 kali.

Dalam bentuk *fi'il madi* ada 16 kali, dalam bentuk *fi'il mudari* ada sembilan kali, dalam bentuk *fi'il amr* terulang 12 kali, dalam bentuk masdar ada sembilan kali, dan dalam bentuk *isim fa'il* terdapat 132 kali.¹

Dari perubahan bentuk diatas, dengan cara analisis etimologi dan morfologi dengan petunjuk kamus standar *Maqayis al-Lughat* dan *Al-mu'jam al-wasit*, dapatlah dipahami bahwa yang berarti baik, kemudian berubah menjadi suatu bentuk *fi'il* dan *af'ul* berarti memperbaiki.²

Dari kedua pengertian tersebut diatas, terdapat perbedaan, tetapi mempunyai keterkaitan dari segi fungsional karena terjadinya sesuatu yang baik melalui proses kebaikan (reformasi). Dengan kata lain *islah* adalah melakukan suatu perbaikan terhadap apa yang telah rusak agar menjadi baik.

Kedua kata tersebut ditemukan di dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. al-A'raf (7): 56 dan 85.

اللَّهُ

إِصْلَاحَهَا

قَرِيبُ الْمُحْسِنِينَ.

Terjemahnya:

¹Lihat Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufabraz li Alfaz Al-Quran Al-Karim* (Jakarta: Maktabah Dahlan, t.th.), h.520-523.

²Lihat Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 843-844.

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
إِصْلَاحَهَا خَيْرٌ
أَشْيَاءَهُمْ
مُؤْمِنِينَ.

Terjemahnya:

Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".⁴

Al-Raqib al-Asfahaniy memberikan pengertian bahwa penggunaan kata dalam al-Qur'an mengandung arti kebaikan atau lawan dari kerusakan dan keburukan dan dikhususkan dalam pemakaian perbuatan, pada beberapa ayat dalam al-Qur'an kata dikhususkan untuk menundukkan golongan yang membangkan dan kata diartikan juga perdamaian dan persatuan.⁵

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kata dapat disamakan dengan reformasi karena kedua kata tersebut mengandung makna perbaikan terhadap kerusakan.

⁴Lihat *ibid.*, h. 235

⁵Lihat Al-Raqib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Samiyah, 1996), h. 489-490.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hakekat reformasi (*islah*) dalam al-Qur'an adalah adanya upaya manusia berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*salih*) dan membawa kebaikan (maslahat) untuk manusia. Dalam segala aspek kehidupan ia merupakan perbaikan terhadap penyimpangan dan penyelewengan dari nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan hadis karena perubahan kondisi dan zaman yang didasarkan pada nilai-nilai *ijtihadiah*.

Disamping itu, adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan al-Qur'an ke jalan yang lurus dan benar, mengadakan perbaikan-perbaikan yang konstruktif terhadap kerusakan serta berupaya dengan sungguh-sungguh menghindarkan diri dari berbuat kerusakan di muka bumi ini. Ia juga memberikan pemahaman yang benar dari usaha pemalsuan dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran dasar al-Qur'an serta menegakkan dan menjunjung tinggi asas keadilan dan menjadikan keadilan sebagai landasan dalam setiap gerakan reformasi.

B. Wujud Reformasi dalam Al-Qur'an

Dalam pembahasan wujud reformasi ini, akan dikemukakan proses munculnya reformasi, cara melakukan reformasi dan bentuk reformasi yang diinginkan al-Qur'an dengan mengacu pada ayat-ayat yang terkait langsung dengan reformasi.

1. Sebab-sebab munculnya reformasi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa reformasi adalah upaya manusia untuk berusaha menciptakan sesuatu yang baru, yang baik (*saleh*) dan membawa kebaikan (*maslahat*) untuk manusia.⁶ Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut

⁶Lihat Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi' *op. cit.*, h. 520-523.

melalui proses. Proses ini lahir dari sebab, karena dengan adanya sebab, maka pendekatan dan pengamatan terhadap objek reformasi dilakukan. Dan penyebab munculnya reformasi itu adalah terjadinya kerusakan di bumi, pelanggaran terhadap hukum, penyimpangan dan penyelewengan terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang larangan membuat kerusakan di bumi, kendatipun demikian ada saja manusia yang tidak mengindahkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan, tidak sedikit dari mereka membuat kerusakan dan kezaliman. Hal ini sebagai isyarat bahwa manusia yang berbuat kerusakan dan kezaliman tersebut harus direformasi.⁷ Sebab-sebab munculnya reformasi paling tidak dua firman Allah untuk dapat menangkap sebab-sebab terjadinya reformasi. QS. al-A'raf (7): 56:

إصلاحها...

...

Terjemahnya:

“...Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...”⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa janganlah membuat kerusakan di muka bumi ini dengan tindakan berbahaya, penerapan hukum yang menyimpang, dapat mengganggu dan merusak kesejahteraan umat manusia, seperti merusak akal pikiran dan keyakinan manusia. Juga merusak tatanan dan norma sosial serta sumber mata

⁷Lihat Nurcholish Madjid, *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998), h. 30.

⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 230.

pencabaran pada sektor pertanian, perindustrian, sarana perhubungan dan lembaga perekonomian.⁹

Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* berpendapat tentang ayat tersebut bahwa Allah melarang manusia merusak apa yang telah diciptakan dan disediakan Allah kepada manusia di mana mereka dapat memperoleh manfaat dan hasil dari apa yang telah diciptakan oleh Allah.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 29:

هُوَ جَمِيعًا...

Terjemahnya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi...”¹¹

Lebih lanjut Rasyid Ridha menyatakan bahwa Allah juga melarang merusak dan mengganggu tegaknya kebenaran dan keadilan serta manfaat dari kebenaran dan keadilan.¹² Dalam kaitannya dengan reformasi, Ahmad Mustafa al-Maragi menyatakan bahwa reformasi yang paling mulia adalah reformasi yang dilakukan oleh Allah yang bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia melalui petunjuk agama dan pengiriman rasul, yang disempurnakan dengan pengutusan Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi terakhir dan rahmat bagi seluruh alam. Melalui Muhammad, Allah melakukan reformasi terhadap salah aqidah, keyakinan umat manusia, akhlak dan moral

⁹Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz III (Cet. III; t.tp.: t.p., 1974) h. 178.

¹⁰Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, juz III (Cet. II; Beirut: Dār al-Ma’rifat, t.th.), h. 460.

¹¹Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 13.

¹²Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*

manusia untuk mewujudkan kemaslahatan lahir batin, menciptakan kerjasama dan rasa saling menghormati. Dan Allah juga melakukan reformasi di bidang politik dan bentuk pemerintahan yang berlandaskan kepada musyawarah yang tidak diwarnai dengan pengrusakan dan tetap menjaga tegaknya kebenaran dan persamaan hak.¹³

Husain al-Taba' Tabaiy berpendapat bahwa manusia sebagai penguasa di muka bumi ini dibekali akal dan hati. Jika hal itu baik, maka baik pulalah lainnya. Dan kerusakan yang paling parah adalah kesombongan dan ketakaburan.¹⁴

Berbeda halnya dengan negara-negara Barat yang melakukan reformasi dan pemanfaatan sumber daya alam, berupa pemanfaatan barang pertambangan, tumbuh-tumbuhan dan binatang, namun mereka tidak mampu memperbaiki dan mengangkat harkat dan martabat manusia dengan pendekatan agama. Bahkan, mereka menjadikan sarana dan produk kebudayaan sebagai alat untuk menghancurkan manusia.¹⁵

Dalam *Tafsir al-Manar* dijelaskan bahwa Abu Syaikh meriwayatkan dari Abu Bakar ibn Iyad bahwasanya ia pernah ditanya tentang maksud ayat "إصلاحها", kemudian beliau menjawab bahwa Allah mengutus Muhammad di muka bumi ini untuk mereformasi umat manusia yang melakukan pengrusakan. Dan orang tidak menerima apa yang dibawa dan diemban oleh Muhammad, mereka itulah termasuk orang-orang yang

¹³Lihat Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, h. 179.

¹⁴Lihat Muhammad Husain al-Taba'taba'iy, *Al-Mizan*, juz VIII (Cet. V; Beirut: Muazzasat al-Alami li al-Matbu'at, 1983), h. 159.

¹⁵Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *loc. cit.*

melakukan kerusakan di bumi ini.¹⁶ dalam surah yang sama QS. al'Araf (7): 85 dapat diungkapkan sebab-sebab munculnya reformasi:

... الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ أَشْيَاءَ هُمْ
إِصْلَاحِهَا...
Terjemahnya:

“...Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya...”.¹⁷

Dari ayat tersebut di atas, jelas sekali diisyaratkan bahwa reformasi bumi bersangkutan langsung dengan prinsip keadilan dalam kegiatan hidup, khususnya kegiatan ekonomi yang melibatkan proses pembagian kekayaan dan pemerataannya antar warga masyarakat, sebab bumi yang sudah direformasi (*reformed card*) tidak boleh mengenal terjadinya perbolehan kekayaan secara tidak sah dan tidak adil.¹⁸

Bahkan Rasid Ridha menyatakan bahwa tidak boleh terjadi penumpukan kekayaan begitu rupa sehingga harta benda dan sumber hidup masyarakat beredar di antara orang-orang kaya saja dalam masyarakat. Ajaran tentang pemerataan sumber daya hidup masyarakat itu jelas sekali disebut dalam al-Qur'an. Meskipun ayat yang terjemahnya

¹⁶Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *op. cit.*, juz VIII, h. 460-462.

¹⁷Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 235.

¹⁸Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, juz V (Cet. I: Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 291-293.

seperti di bawah ini turun dalam konteks khusus harta rampasan, namun pesan moralnya adalah universal dan abadi. Sebab, disebutkan harta rampasan perang hanyalah penyebutan suatu pangkal sumber daya hidup, sesuai dengan hukum yang berlaku di saat itu, yang dapat dibawa kepada analogi dengan pangkal-pangkal sumber daya hidup manapun.¹⁹

Jadi, ayat ini merupakan perintah umum pemerataan pembagian kekayaan nasional.

وَالْيَتَامَىٰ رَسُولِهِ أَهْلَ الْقِلَافَةِ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ وَالْمَسَاكِينِ السَّبِيلِ يَكُونُ نَهَاكُمْ عَنْهُ فَأَتَيْنَاهُا

Terjemahnya:

“Apa saja harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”²⁰

Di antara sekian banyak cara mengumpulkan kekayaan secara tidak adil adalah korupsi dan riba. Kedua cara itu dapat menjadi sulit dilacak dan diberantas, karena ada kemungkinan mendapat pembenaran oleh sistem politik dan hukum yang resmi berlaku, atau karena semata-

¹⁹Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *loc. cit.*

²⁰Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 916

mata dilindungi oleh penguasa yang zalim. Suatu bentuk korupsi bisa terjadi terbenarkan secara legal (*legally right*), sekalipun mutlak secara moral tetap salah (*morally wrong*), yaitu karena dapat dicarikan legal device-nya sehingga tidak dapat ditelusuri atau digugat.²¹ Al-Qur'an QS. al-Baqarah (2): 188 mengisyaratkan kemungkinan tersebut:

بَيْنَكُمْ بِهَا رِيْقًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”²²

Jadi, salah satu kesulitan melakukan reformasi kehidupan sosial manusia di bumi ialah adanya halangan-halangan legal formal yang memberi pembenaran kepada kejahatan-kejahatan seperti suap, sogok, dan korupsi. Sebelum halangan-halangan itu disingkirkan, maka reformasi tidak akan dapat berlangsung dengan sempurna.²³

Dalam kaitannya dengan sebab-sebab munculnya reformasi yang dapat dipahami dari ayat tersebut adalah terjadi kerusakan di atas bumi, terjadinya penyelewengan

²¹Lihat Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 33.

²²Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 46.

²³Lihat Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. 34.

terhadap hukum, terjadinya penyimpangan dan pemalsuan terhadap ajaran dasar al-Qur'an dan al-Hadis.

2. Cara Melakukan Reformasi

Pembahasan tentang tata cara melakukan reformasi yang ditawarkan al-Qur'an ada dua cara yaitu; pertama dengan cara lemah lembut, kedua dengan cara kekerasan. Kedua cara tersebut terdapat dalam QS. al-Hujurat (49): 9:

إِذَا هُمَا بَيْنَهُمَا اللَّهُ يَجِبُ الْمُقْسِطِينَ
بَيْنَهُمَا بَيْنَهُمَا بَيْنَهُمَا

Terjemahnya:

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”²⁴

Kata *يقتل* yang berasal dari kata *يقتل* yang berakar kata dari huruf *ق ت ل* mempunyai dua arti, pertama penghinaan (hujat menghujat), peremehan dan pelecehan, dan kedua berarti pembunuhan.²⁶ Pada dasarnya, kedua kata tersebut berbeda, tetapi mempunyai keterkaitan fungsional.

²⁴Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

²⁵Lihat Ahmad Warson, *op. cit.*, h. 1172.

²⁶Lihat Ahmad bin Faris, *op. cit.*, juz V, h. 56-57.

Berdasarkan pada makna dasar secara etimologis, dipahami bahwa terjadinya hujat menghujat, saling meremehkan, dan melecehkan antara satu dengan yang lainnya, memungkinkan terjadinya pembunuhan di antara mereka. Dalam ayat tersebut di atas, digambarkan ada dua kelompok orang-orang Muslim yang saling berperang, sehingga bunuh membunuh karena ulah mereka sendiri. Sehubungan dengan ungkapan pada tersebut, al-Maraghi berpendapat bahwa untuk menyelesaikan perselisihan, pertikaian dan peperangan dengan jalan baik-baik dan damai,²⁷ perlu dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan QS. al-Nisa (4): 128, pengadilan QS. ath-Thalaaq (65): 105, dan walaupun terpaksa dengan jalan peperangan QS. al-Hujuraat (49): 9.

Namun, yang pertama harus ditempuh sebelum sampai pada tingkat pengadilan dan peperangan. Yang lebih dahulu dilakukan adalah mendamaikan mereka dengan jalan (bijaksana), (nasehat yang baik) dan (dengan perundingan melalui suatu perdebatan). Hal ini diungkapkan dalam QS. al-Nahl (16): 125:

سَبِيلٌ ... وَجَادِلْهُمْ هَيَّ
 Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”²⁸

²⁷Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, Juz XXVI, h. 129; Lihat QS. al-Nisa (4): 128; QS. al-Hujurat (49): 9.

²⁸Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 421.

Dalam *Maqayis al-Lughat* kata pada ayat tersebut di atas berasal dari kata **يَحْكُمُ** yang berakar kata dari **وَالْمِيمِ** yang berarti mencegah dari kezaliman.²⁹ Arti leksikalnya adalah menjaga eksistensi kebenaran dengan ilmu dan akal.³⁰ Dengan modal ilmu dan akal tersebut, seseorang dapat memberikan pernyataan yang tegas dan benar yang membedakan antara yang baik (benar) dan bathil. Pengertian lain dari kata adalah alasan atau argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak mempunyai cacat. Al-Tabataba'iy dalam tafsirnya *al-Mizān* berpendapat bahwa metode tersebut diperuntukkan bagi kaum Khawas, yaitu mereka yang memiliki kecerdasan di dalam mengetahui atau menerima kebenaran.³¹ Sementara itu, kata pada ayat tersebut mengandung pengertian yang baik atau nasehat yang dapat meluluhkan hati manusia. Agar manusia itu dapat menerima kebenaran, metode ini diperuntukkan bagi kaum awam yaitu mereka yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan masih terikat dengan adat istiadat mereka,³² adapun ungkapan **جادلهم** yang berasal dari kata **يَجْدُلُ** yang berakar kata **الْجِيمِ**, ia berarti meminta keputusan,³³ dalam arti leksikalnya berdebat.³⁴ Dengan kata lain, kata adalah suatu alasan atau argumen tersebut diterima serta dianggap benar. Metode ini diperuntukkan bagi orang yang sulit menerima

²⁹Lihat Ahmad Ibn Faris, *op. cit.*, juz II, h. 91.

³⁰Lihat Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasit*, juz I (t.d.), h. 190.

³¹Lihat Muhammad Husain al-Taba'taba'iy, *op. cit.*, juz XIV, h. 371-371.

³²*Ibid.*, h. 373-373.

³³Lihat Ahmad Ibn Faris, *op. cit.*, juz I, h. 433.

kebenaran. Tanpa argumen rasional. Hanya dengan metode ini mereka dapat menerima kebenaran.

Al-Tabatabaiy lebih lanjut mengomentari bahwa metode di atas tidak berlaku mutlak menurut urutan ungkapan berdasarkan ayat tersebut. Akan tetapi, boleh saja metode dan metode dipergunakan kepada golongan khawas begitu pula kepada golongan awam dan tergantung kondisinya. Namun kepada golongan ketiga, harus digunakan metode tidak dengan metode dan oleh karena kedua metode tersebut tidak berarti baginya.³⁵

Dari uraian penjelasan di atas, dipahami bahwa ketika menjadi perselisihan, pertikaian dan peperangan dalam suatu masyarakat, maka hendaklah didamaikan (direformasi) dengan jalan (bijaksana) (nasehat yang baik) dan (merundingkan dengan jalan yang baik dengan menggunakan argumen yang rasional). Kalau ketiga metode tersebut tidak sesuai dengan objek yang direformasi, maka al-Qur'an mengisyaratkan menempuh dengan jalan kesesatan,³⁶ Sebagaimana pada lanjutan ayat sebelumnya QS. al-Hujuraat (49): 9.

Kata pada ayat tersebut berasal dari kata - والغين والياء يبغي- yang berakar kata dari . Ia mempunyai dua arti, pertama menuntut sesuatu, dan kedua suatu tindakan kerusakan,³⁷ yang berarti leksikalnya adalah menganiaya atau bertindak zalim.³⁸ Jadi, kata

³⁵Lihat Muhammad Husain al-Taba'tabaiy, *op. cit.*, h. 372.

³⁶Lihat QS. al-Hujurat (49): 9.

³⁷Lihat Ahmad Ibn Faris, *op. cit.*, juz I h. 271.

³⁸Lihat Tahir Ahmad Zawiy, *Tartib al-Kaus al-Mubad*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 127.

merupakan persyaratan dilakukannya suatu tindakan kekerasan yang diisyaratkan al-Qur'an. Berdasarkan konteks ayat tersebut bahwa setelah mereka didamaikan dengan jalan baik-baik lalu salah satu golongan masih melakukan penganiayaan terhadap golongan yang lain, maka perangilah mereka atau reformasilah mereka dengan jalan menundukkan kembali kepada jalan Allah.³⁹ Itulah jalan Allah (hukum Allah) sebagaimana Muhammad Ali al-Sabuniy berpendapat dalam tafsirnya *Safwat al-Tafasir*, ungkapan sebagaimana QS. al-Hujurat (49): 9.

Terjemahnya:

“...Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil...”⁴⁰

Menurut al-Maraghi, jika golongan yang melanggar itu kembali kepada kerelaan menerima hukum Allah setelah mereformasi mereka, maka damaikanlah diantara keduanya dengan (dengan seadil-adilnya).⁴¹ Hal diperkuat dalam firman Allah QS. al-Nisa (4): 58;

بَيْنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

³⁹Lihat Muhammad Ali al-Sabuniy, *Safwat al-Tafasir*, juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 234-235. Lihat juga Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshariy al-Qurtubiy, *Tafsir al-Qurtubiy*, juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 207-208.

⁴⁰Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

⁴¹Lihat Mustafa al-Maraghi, *op. cit.*, h. 130.

Terjemahnya:

“...Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...”⁴²

Abd. Muin Salim mengomentari ayat tersebut bahwa secara struktural ayat di atas. Terdiri dari dua klausa yang tidak dapat dilepaskan dari klausa yang tidak dapat dilepaskan dari klausa inti di awal ayat yakni, *inna Allah ya'murukum*. Hubungan ini terwujud oleh adanya partikel *wa* (dan) yang berfungsi sebagai perangai. Klausa pertama adalah klausa kondisional, karena didahului oleh partikel *iza* (apabila) yang tidak hanya berkonotasi temporal tetapi juga kondisional (*zharfiyat syariyah*), sedangkan klausa kedua berkedudukan sebagai objek. Dengan demikian, ayat di atas dapat dikonstruksi ke dalam ungkapan *inna Allah ya'murukum an tabkumū bi al-'Adl iza hakamtum baina al-nas*, yakni sesungguhnya Allah memerintahkan agar kamu menetapkan hukum dengan adil apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia.⁴³

C. ***Manfaat dan Kegunaan Reformasi***

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa reformasi dalam segala aspek kehidupan sangat diperlukan terutama dalam aspek politik ekonomi, sosial dan agama karena reformasi merupakan sesuatu hal yang sangat esensial dan urgen. Tanpa reformasi usaha yang kreatif secara terus menerus, maka umat Islam akan dilanda

⁴²Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 128.

⁴³ Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 128

kebakuanberpikir dan mengalami stagnasi.⁴⁴ Sehubungan dengan manfaat, dan kegunaan reformasi yang dapat dipahami dari term al-Qur'an adalah:

1. Penegakan Kebenaran dan Pembasmian Kebatilan

Salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan substansial adalah Keberanian untuk menegakkan kebenaran, oleh karena kebenaran merupakan suatu kemutlakan yang harus ada harus diwujudkan sebagai landaan operasional dalam menyikapi setiap masalah-masalah yang muncul. Demikian halnya kebatilan yang merajalela harus dilenyapkan karena dapat mengganggu ketentraman dan menghambat kemajuan. Nabi sendiri sangat respon terhadap pentingnya Menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud berkata Nabi pernah masuk di Mekah pada *Yaum al-Fath* dan di sekitar Ka'bah terhadap 360 berhala, kemudian Nabi memukul (menghancurkan) berhala itu dengan pedang ditangannya sambil berkata: telah datang kebenaran dan kebatilan sudah lenyap.⁴⁵ Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Isra (17): 81:

وَزُهَوًا

وَزَهَقَ

Terjemahnya:

⁴⁴Lihat Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Cet. VII; Bandung: Misan, 1996) h. viii.

⁴⁵Lihat al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Baradsabat al-Bukhari al-Ja'fari. *Sahih al-Bukhari*, juz III (Cet.I; Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 150.

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.⁴⁶

Kata pada ayat tersebut berasal dari kata -
-*يَحِقُّ* yang berakar kata dari *يَحِقُّ* yang berarti ketelitian dan kebenaran sesuatu,⁴⁷ atau kebenaran itu lawan dari kebatilan (*نَقِيضٌ*). Kata *يَحِقُّ* yang berakar kata dari *يَحِقُّ* berarti berlalunya sesuatu atau diam (berhentinya sesuatu).⁴⁸

Kedua kata tersebut, baik *يَحِقُّ* maupun *يَحِقُّ* mempunyai makna yang kontradiktif, oleh karena *يَحِقُّ* itu berorientasi kebenaran sedangkan *يَحِقُّ* berorientasi kebatilan.⁴⁹ Sehubungan dengan ungkapan

وَرَهَقَ al-Tabataba'iy berpendapat bahwa kata (katakanlah), menunjukkan perintah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada orang-orang musyrik sebagai peringatan kepada mereka, bahwa telah datang kepada mereka kebenaran yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya, dan menjadi petunjuk baginya. Kebenaran yang dimaksud adalah al-Qur'an, keimanan dan ilmu yang bermanfaat, dan kebatilan akan lenyap yang tidak akan mungkin sejalan dengan kebenaran,⁵⁰ sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Anbiya (21): 18;

⁴⁶Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 436.

⁴⁷Lihat Ahmad Ibn Faris, *op. cit.*, Juz. II, h. 15-16.

⁴⁸*Ibid.*, h. 258-259.

⁴⁹Lihat Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, Juz. IX (Beirut: Dar al-Fikr, 1914), h. 277-278

⁵⁰Lihat Muhammad Husain al-Taba'taba'iy, *loc. cit.*

فَيَذْمُوهُ هُوَ رَاهِقٌ

Terjemahnya:

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.⁵¹

Mengenai ungkapan رَاهِقًا kebatilan akan musnah tidak akan kekal setiap waktu.⁵² Untuk dapat mengungkap manfaat reformasi dapat dipahami dari kandungan QS. ar-Ruum (30): 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ أُنْذِي لِيُذِيقَهُمْ

Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵³

Menurut ayat ini kerusakan (*al-fasad*) yang terjadi di alam ini sebagai akibat ulah manusia, dikategorikan sebagai azab Tuhan terhadap manusia, azab semacam itu tidak saja menimpa orang kafir, atau yang terlibat langsung dalam pengrusakan itu, tetapi juga dapat menimpa manusia lainnya, secara kolektif termasuk orang-orang baik di antara mereka.⁵⁴ Yang terakhir ini ikut bersalah karena tidak

⁵¹Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 497.

⁵²Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghy, *op. cit.*, h. 85-86.

⁵³Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 647.

⁵⁴Lihat Muhammad Husain al-Taba'taba'iy, *op. cit.*, h. 314.

berikhtiar mencegah terjadinya pengrusakan dimaksud, mereka tidak melakukan *amr bil ma'ruf wa nahyu an al-munkar* (memerintah hal-hal yang baik dan mencegah hal yang mungkar). Bencana seperti ini pernah menimpa Bani Israil di masa lampau karena mereka tidak berupaya mencegah terjadinya kerusakan di sekitarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, al-Qur'an mengajarkan konsep "persahabatan" antara manusia dengan kosmos yang mereka huni, al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dan alam ini sama-sama makhluk Tuhan. Mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang diharuskan mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan tabiat masing-masing.⁵⁵ Oleh karena itulah, setiap benda dan setiap realitas di alam ini tunduk (Islam) dan mengabdikan kepada Tuhan berdasarkan keadaan dan kodrat masing-masing.⁵⁶

Karena manusia dan alam sama-sama hamba Tuhan, maka adalah wajar bila mereka hidup dalam kerukunan hidup ini, khususnya bumi dan isinya, diciptakan untuk manusia.⁵⁷ ini berarti manusia diberi izin untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan alam ini dalam batas-batas yang wajar. Akan tetapi, mereka bukanlah penguasa alam yang memiliki otoritas penuh untuk menguasai habis-habisan isinya dan menggunakannya sekehendak hati mereka, eksploitasi dan pengurusan alam secara berlebihan akan merusak keseimbangan alam yang pada gilirannya dapat menimbulkan malapetaka bagi manusia sendiri sebab mereka hidup dari dan di atas alam ini.⁵⁸

⁵⁵Lihat Qs.al-Zariat (51): 56

⁵⁶Lihat Qs.al-Isra' (17): 44

⁵⁷Qs. al- Baqarah (2):29

⁵⁸Lihat Nurcholis Madjid, *op.cit.*, h. 34-35.

Dari uraian di atas, jelas bahwa menurut al-Quran ada korelasi timbal balik antara perilaku buruk manusia dengan bencana yang menimpa mereka, sebagaimana adanya korelasi antara perilaku baik dengan kebahagiaan dan ketentraman yang mereka dapatkan di dunia ini.

Kata *liyusikabum* pada ayat tersebut di atas, terdapat *lam ta'lil* yang menunjukkan; Allah menghendaki mereka agar siksaan yang diberikan kepadanya, mereka rasakan bahwa itu betul-betul sangat pedih, dengan siksaan tersebut mereka menyadari perbuatannya bahwa apa yang dilakukannya itu dapat merugikan dirinya dan orang lain. Dan mereka dapat menangkap hikmah dan pelajaran atas peringatan yang diberikan oleh Allah tersebut. Dengan kesadaran yang mereka miliki itu dapat mengembalikan dirinya kepada kebaikan atau kembali kepada jalan yang benar. Dalam kaitannya dengan reformasi, bukan saja melakukan perbuatan maksiat dan kerusakan adalah termasuk juga upaya reformasi dalam menciptakan mentalitas yang kokoh dalam diri mereka.⁵⁹ Jadi, manfaat reformasi yang dapat dipahami dari uraian tersebut di atas adalah dengan adanya siksaan yang Allah berikan kepada mereka yang melakukan kerusakan dapat menyadarkan mereka hingga kembali kepada kebenaran atau jalan yang benar dan jauh dari kebatilan.

2. Penegakan keadilan

Islam menetapkan prinsip keadilan untuk seluruh umat manusia, al-Quran al-Karim, baik dalam surat-surat Makkiyah atau Madaniyah mngutamakan dengan menganjurkan agar keadilan itu menjadi perhatian umat. Karena itu, Allah menjadikan keadilan sebagai karunia yang

⁵⁹Lihat Nurchlis Madjid, *ibid.*, h. 31-32.

utama bagi rasul-Nya untuk membentuk rencana perbaikan bagi seluruh umat manusia, agar mereka dapat dibebaskan dari kebodohan, angkara murka, dan keaniayaan.⁶⁰ Al-Qur'an juga menyatakan bahwa keadilan itu menghendaki keseluruhan di antara sesama manusia, bukan keadilan di antara sesama Muslim atau sesama ahlul kitab dan tidak pula atas sebagian manusia saja. Keadilan adalah hak setiap manusia.⁶¹

Hal ini Rasulullah saw. sangat memperhatikan pentingnya menegakkan keadilan, bahkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Suaid ibn Sulaiman beliau bersabda:

يا أيها الضعيف فيهم عليه أنهم الشريف
يدها.⁶²

Artinya:

“Wahai sekalian manusia sesungguhnya kesesatan orang-orang sebelum kamu adalah apabila orang-orang terhormat (penguasa) dari mereka melakukan pencurian mereka membiarkan dan apabila orang-orang biasa (lemah) mencuri, mereka menghukumnya, dan demi Allah seandainya Fatimah mencuri maka Muhammad akan memotong tangannya”.⁶³

⁶⁰Lihat Syekh Muhammad Syaltut, *al-Islam Aqidah wa al-Syariah*, diterjemahkan oleh Fahrudin HS. Dengan judul Aqidah dan Syari'ah Islam (cet.I; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), h.165.

⁶¹Lihat Qs. al-Nisa' (4):57.

⁶²Lihat al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Baradsabat al-Bukhariy al-Ja'fariy, *op. cit.*, Juz I, h. 23.

⁶³Terjemahan Penulis

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam penegakkan keadilan itu, tidak memandang apakah ia pejabat, orang kaya, dan orang miskin. Bahkan sekalipun anak Rasulullah jika mereka melakukan pelanggaran, maka ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya. Dalam hal ini perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, ditegaskan dalam QS. al-Nahl (16): 90.

وَيَنْهَى
وَأَيُّهَا
اللَّهُ يَأْمُرُ
يَعْظُمُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.⁶⁴

Kata يأمر pada ayat tersebut berasal dari kata -
- يأمر yang berakar kata dari الهمزة والميم yang mempunyai lima arti; 1) urusan, 2) lawan dari larangan ()
(النهي), 3) pertumbuhan, 4) berkah, 5) rambu dan aturan.⁶⁵
Jadi, kelima arti tersebut yang terkait langsung dengan maksud ayat di atas adalah perintah untuk berlaku adil. Sementara itu kata pada ayat itu, berakar kata dari العين yang mempunyai dua arti yang

⁶⁴Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 415

⁶⁵Lihat Ahmad Ibn Faris, Juz I, *op. cit.*, h. 137.

kontradiksi, pertama berarti lurus dan kedua berarti bengkok.⁶⁶

Kata adil yang arti dasarnya lurus dan tidak bengkok mengandung arti keseimbangan. Keseimbangan merupakan syarat agar orang tidak jatuh, baik dalam berdiri lebih-lebih ketika sedang bergerak. Karena itulah, keseimbangan menimbulkan keteguhan dan kekokohan. Orang yang seimbang adalah orang yang tidak berlebih-lebihan dan melalui keseimbangan itu orang mampu bersikap adil.⁶⁷

Allah sebagai Yang Maha Adil memerintahkan manusia bersikap adil, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keadilan adalah sendi pergaulan sosial yang paling fundamental. Dengan nilai keadilan itulah, sesungguhnya masyarakat tercipta. Jika keadilan dilanggar, sendi-sendi masyarakat akan goyah. Seorang yang melanggar keadilan barangkali akan mendapatkan suatu keuntungan bagi dirinya sendiri, tetapi dalam jangka panjang, ketidakadilan akan merugikan semua orang, termasuk yang melanggar keadilan.⁶⁸

Keadilan itu sendiri bersifat multidimensional. Keadilan berkaitan atau berintikan kebenaran (*al-haq*), tidak menyimpang dari kebenaran, tidak merusak, dan tidak merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Keadilan berarti menghukum orang sesuai dengan kesalahannya, atau memberi ganjaran sesuai perbuatan baiknya. Orang yang berlaku adil adalah yang tidak berbuat curang untuk

⁶⁶*Ibid.*, Juz V, h. 246.

⁶⁷Lihat al-Imam Abi al-Fida al-Hafiz ibn Kasir al-Dimasqiy, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Juz II (Beirut: Maktabah Nur al-'Ilmi, 1992), h. 563-564.

⁶⁸Lihat Muhammad Ibn Husain al-Taba'taba'iy, *op. cit.*, Juz XVI, h. 2190.

kepentingan sendiri. Keadilan berarti juga pembagian hasil sesuai dengan kebutuhan dan sumbangannya dalam proses sosial.⁶⁹

Berbuat adil agaknya adalah standar minimal bagi pelaku manusia. kelanjutan dari bersikap adil adalah berbuat kebajikan dan beramal saleh, setidak-tidaknya kepada kaum kerabatnya sendiri. Berbarengan dengan itu, orang juga harus mampu menghindarkan diri dari berbagai perilaku keji, mungkar dan permusuhan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, perbuatan keji, mungkar dan permusuhan itu dilarang termasuk merugikan orang lain dan diri sendiri. Keduanya (perbuatan keji dan mungkar) merupakan kezaliman terhadap orang lain maupun diri sendiri, dan keduanya juga berarti ketidakadilan.⁷⁰

Untuk terpeliharanya hak-hak individu dan hak masyarakat dan terhindar dari tindakan kezaliman serta ketidakadilan dari penguasa, maka keadilan harus ditegakkan, dijunjung tinggi. Ia harus menjadikan keadilan sebagai dasar dalam membuat keputusan.

3. Menciptakan kedamaian

Isyarat perlunya diadakan perdamaian di antara manusia terdapat dalam QS. al-Hujurat (49): 9.

المُؤْمِنِينَ بَيْنَهُمَا

Terjemahnya:

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya”.⁷¹

⁶⁹Lihat M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 387.

⁷⁰*Ibid.*, h. 287; Lihat juga al-Tabatabai, *op. cit.*, h. 2191.

⁷¹Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 846.

Kata pada ayat tersebut yang berakar kata dari huruf mempunyai dua arti. Pertama, penghinaan (hujat menghujat), peremehan dan pelecehan, dan keduanya pembunuhan,⁷² sebelumnya telah ditegaskan bahwa terjadinya pembunuhan, peperangan di antara orang mukmin itu disebabkan oleh adanya pelecehan, saling hujat menghujat, saling menghina, sehingga penghormatan di antara mereka tidak ada lagi. Sebagai akibatnya, terciptalah permusuhan dan peperangan. Ayat tersebut di atas mengisyaratkan agar didamaikan kedua kelompok mukmin tersebut agar kembali ke jalan Allah (hukum-hukum Allah). Olehnya itu, kata pada ayat tersebut menurut al-Maraghi menuntut penyelesaian pertikaian dan peperangan dengan jalan baik-baik, yakni mendamaikan mereka.⁷³

Kata lain dalam al-Qur'an yang artinya mendamaikan adalah . Seperti dalam QS. al-Baqarah (2): 182;

بَيْنَهُمْ

Terjemahnya:

“Barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan antara mereka”.⁷⁴

Dalam ayat di atas, diartikan berbuat berat sebelah, seseorang membuat suatu wasiat yang sifatnya berat sebelah sehingga bertentangan dengan ketentuan syari'at. Dalam kaitan ini, diperlukan orang yang dapat

⁷²Lihat Ahmad ibn Faris, *op. cit.*, h. 56.

⁷³Lihat Ahmad Mustafa al-Maragi, *loc. cit.*

⁷⁴Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 44.

mendamaikan dan harus berusaha meluruskan sehingga wasiat itu berlaku adil.

Dengan demikian, berlaku adil itu artinya tidak berbuat berat sebelah, seperti dalam membuat wasiat atas hartanya. Ketidakadilan timbul karena orang berpikir, bersikap, dan bertindak berat sebelah. Bila seorang membuat wasiat untuk memberikan harta warisannya yang ditinggalkannya lalu ia berat sebelah terhadap ahli warisnya, maka ia harus diluruskan berdasarkan ketentuan syara'.⁷⁵

4. Terwujudnya Kemaslahatan Umat

Berdasarkan *istiqra'* (penelitian empiris) dan nash-nash al-Qur'an maupun hadis diketahui bahwa hukum syari'at Islam mencakup di antaranya pertimbangan kemaslahatan manusia.⁷⁶

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Anbiya' (21): 107;

لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁷⁷

وَهْدَىٰ

يَا أَيُّهَا
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-

⁷⁵Lihat Dawam Raharjo, *op. cit.*, h. 396.

⁷⁶Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 423.

⁷⁷Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 508.

penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁷⁸

Maslahat ini dapat ditangkap jelas oleh orang yang mempunyai intelektual, meskipun bagi sebagian orang masih dirasa samar atau mereka berbeda pendapat mengenai hakikat masalah tersebut. Perbedaan persepsi tentang masalah itu sebenarnya bermula dari perbedaan kemampuan intelektualitas orang per-orang sehingga tidak ditemukan hakikat masalah yang esensial yang terdapat dalam hukum Islam, atau terpengaruh oleh keadaan yang bersifat temporal, atau diambil berdasarkan pandangan yang bersifat lokalistik atau personal, sebagaimana sebagian orang menganggap adanya masalah tentang dibolehkannya mengambil bunga (tambahan atas pinjaman). Akibatnya, kebolehan mengambil bunga itu dilakukan secara berlebihan (melampaui batas) dan menjadi gejala fenomenal di tengah masyarakat. Mereka beranggapan bahwa bunga tidak termasuk dalam pengertian umum tentang riba yang diharamkan berdasarkan nash al-Qur'an.⁷⁹

Begitu pula sebagian orang yang terbius oleh hawa nafsunya berani menyatakan bahwa tidak ada kemaslahatan sama sekali mengenai ditetapkannya sanksi hukuman dera bagi pelaku zina laki-laki dan perempuan. Ada lagi yang beranggapan bahwa kemaslahatan meminum arak (khamar) itu melebihi kemudaratannya. Pandangan-pandangan semacam itu adalah karena dipengaruhi oleh pemikiran sekelompok orang yang berusaha melepaskan diri dari ikatan ajaran keagamaan yang dianggap sempit, dan jadilah

⁷⁸Lihat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 315

⁷⁹Lihat Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 424.

pemikiran mereka itu diperbudak oleh kenyataan yang relatif.⁸⁰

Al-Maslahat adalah suatu cara penetapan hukum atas dasar prinsip “mengambil manfaat dan menghindari kerusakan (*mafsadat*) untuk memelihara tujuan hukum yang terlepas dari dalil-dalil syar’i, baik dalil yang menguatkan (*i’tibar*) maupun yang meniadakannya (*ilgha’u*)”. Dalam kaitan ini, para ulama menyatakan bahwa *al-maslahat* dalam pandangan pembuat hukum terbagi dalam tiga kategori,⁸¹ yaitu *al-maslahat al-mu’tabar*, yaitu kemaslahatan yang dinyatakan secara tegas oleh dalil syar’i agar dipelihara dengan baik. Kemaslahatan dalam kategori ini dibagi dalam tiga peringkat: peringkat pertama disebut *al-daruriyat*, yaitu kemaslahatan yang menjadi sendi utama kehidupan manusia, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi. Peringkat kedua disebut *al-hajjiyyat*, yaitu kemaslahatan yang kepentingannya bagi manusia termasuk kebutuhan sekunder. Kemaslahatan jenis ini dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan manusia. Dispensasi bagi seorang musafir untuk meringkaskan (*qasar*) shalatnya merupakan salah satu upaya menghilangkan kesulitan manusia dalam kehidupannya. Peringkat ketiga disebut *al-tahsiniiyyat* atau *al-takmilat*, yaitu kemaslahatan yang menyangkut cara-cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat tersier dalam bidang muamalat dan adat istiadat.

⁸⁰Lihat *ibid.*, h. 424; Lihat juga Abdul Wahhab Khallaf, *Kaedah-kaedah Hukum Islam* (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 126.

⁸¹Lihat Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 425; Lihat juga Abdul Wahhab Khallaf, *op. cit.*, h. 127.

Misalnya; berpakaian yang bersih dan rapi untuk menghadiri acara perkawinan.⁸²

Al-maslahat al-mursalah, yaitu kemaslahatan yang oleh *syar'i* tidak dinyatakan kebenarannya dan juga tidak ditegaskan kebenarannya atau pembatalannya. Kemaslahatan jenis ini bersifat “netral adil”, dalam arti tidak ditemui dalil dari *al-syar'i* yang dapat dijadikan dasar pembenaran atau pembatalannya. Pokok *al-maslahat al-mursalat* dari definisi-definisi yang dikemukakan oleh Abu Syahra, Muhammad Adib Shalih dan Abdul Malim al-Jundi adalah: kemaslahatan itu harus logis dan rasional serta sesuai dengan tujuan hukum (*syara'*), dan tidak ada dalil *syar'i* yang menunjukkan, baik pembenarannya maupun pembatalannya. Praktik ijtihad dengan metode *al-maslahat al-mursalat* disebut *al-istilah*. Sifat *al-maslahat al-mursalat* itu netral dalil, maka terjadilah perbedaan pendapat di kalangan fuqaha mengenai boleh tidaknya berhujjah dengan prinsip ini. Ada tiga pendapat mengenai berhujjah dengan *istilah*,⁸³ pertama, pendapat yang mengakui *al-maslahat al-mursalat* sebagai dasar istilah. Pendapat ini didukung oleh Imam Malik dan kemudian disepakati oleh Ahmad dengan beberapa argumen sebagai berikut: Hukum Islam bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan manusia dengan prinsip *jalbu al-masalih wa darku al-mafasid*. Masalah-masalah yang dihadapi manusia selalu berkembang dan berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Jika manusia dalam hidupnya menemukan suatu masalah yang

⁸²Lihat Asaf Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 71-72.

⁸³Lihat H. Masjuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Midas Surya Grafindo, 1994), h. 20.

tidak ada penegasan syara' mengenai hukumnya, maka masalah itu harus diputuskan berdasarkan prinsip *al-maslahat al-mursalah*. Karena jika hukum Islam harus berhenti pada kasus-kasus yang ada i'tibarnya saja membuka kemungkinan analogi (qiyas), maka berarti hukum Islam meniadakan kemaslahatan umat manusia yang merupakan tujuan hukum. Hal ini pun sekaligus menunjukkan kebekuan hukum Islam serta ketidakmampuannya merealisasikan kemaslahatan dan kebajikan bagi manusia secara hakiki.⁸⁴ Berdasarkan studi kuantitatif induktif (*istiqrā'un*), hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya selalu mengacu pada kemaslahatan manusia. oleh karena itu, hukum yang diputuskan atas dasar *al-maslahat al-mursalat* merupakan keputusan syari'at yang sesuai dengan tujuan dan jiwa hukum Allah serta Rasul-Nya, sebab di mana ada kemaslahatan di situ ada syari'at Allah. Semua kemaslahatan yang menjadi landasan hukum Islam, baik yang disebut secara eksplisit maupun implisit adalah rasional dan logis. Para sahabat, khususnya *al-kehulafa al-rasyidin*, telah melakukan praktik *istilah* yang dibuktikan dengan rekonstruksi sejarah. Misalnya, Abu Bakar menetapkan Umar r.a untuk menggantikannya sebagai khalifah, karena ia melihat bahwa tindakannya itu membawa maslahat bagi umat Islam, khususnya bagi pemeliharaan stabilitas, persatuan dan kesatuan.⁸⁵

Upaya kodifikasi al-Qur'an dalam suatu mushaf yang dilakukan Abu Bakar atas usul Umar juga berangkat

⁸⁴Lihat Hudhari Bik, *Tarikh al-Tasyri' al-Islami* (Semarang: Dar al-Ihya, 1980), h. 421.

⁸⁵Lihat Abdul Wahhab Khallaf, *loc. cit.*; Lihat juga Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 423-424.

dari prinsip *al-maslahat al-mursalat*. Prinsip ini pula yang melandasi tindakan Abu Bakar memerangi orang-orang murtad (*abl riddat*). Demikian pula inisiatif Umar membuat undang-undang perpajakan (*kharaj*), mendirikan kantor-kantor, penjara dan sebagainya. Kesemuanya itu berdasarkan pada asas kemaslahatan umat, sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada waktu itu, Usman pun tidak luput dari praktik *istilah*, salah satu upayanya umpamanya kodifikasi ulang al-Qur'an dengan tujuan menyeragamkan mushaf sehingga terkenallah hingga kini dengan sebutan Mushaf Usmany. Ali pun mengharuskan adanya jaminan para tukang kayu atau penjahit agar barang-barang yang mereka kerjakan tidak begitu saja mereka bisa mengaku-ngaku hilang begitu saja tanpa adanya jaminan.⁸⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa upaya reformasi membawa maslahat bagi kehidupan manusia, karena reformasi berorientasi pada penegakkan kebenaran,⁸⁷ keadilan,⁸⁸ penegakkan supremasi hukum, diciptakannya perdamaian di antara manusia⁸⁹ dan terbasminya kebatilan di muka bumi ini.⁹⁰ Dengan terwujudnya keseluruhan cita-cita reformasi tersebut di atas, dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁸⁶Lihat Abdul Wahhab Khallaf, *loc. cit.*

⁸⁷Lihat QS, al-Isra' (17): 81.

⁸⁸Lihat QS, al-Nahl (16): 90.

⁸⁹Lihat QS. al-Hujurat (49): 9.

⁹⁰Lihat QS, al-Isra' (17): 81.

5 PENUTUP

A. Kesimpulan

Telah dikemukakan bahasan dan kajian menyangkut reformasi dalam perspektif al-Qur'an, dari pendekatan filosofis. Berdasarkan seluruh uraian tersebut, akan ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat reformasi (*islah*) yang dapat dipahami dari al-Qur'an adalah adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap kerusakan, penyelewengan dan ketimpangan. Perbaikan mencakup berbagai aspek kehidupan, yakni: agama, politik, ekonomi dan sosial serta berupaya dengan sungguh-sungguh menghindarkan diri berbuat kerusakan di muka bumi ini. Ia diharapkan melahirkan pemahaman yang benar, bebas dari usaha pemalsuan dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran dasar al-Qur'an. Ia juga berarti menegakkan dan menjunjung tinggi asas keadilan dan menjadikan keadilan sebagai landasan dalam setiap gerakan reformasi.
2. Wujud reformasi dalam pembahasan ini dibagi kepada dua bagian yang mencakup sebab-sebab munculnya reformasi dan cara melakukan reformasi. Pertama, mengenai proses reformasi diadakan karena terjadinya kerusakan-kerusakan di muka bumi yang disebabkan oleh ulah tangan-tangan manusia zalim, baik di darat maupun di laut. Hal itu ditandai dengan terjadinya penyimpangan, pemalsuan dan pemahaman yang keliru tentang

ajaran dasar al-Qur'an serta terjadinya pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah. Kedua, tentang cara melakukan reformasi yang mencakup dua cara yaitu; a) dengan cara lemah lembut, dan b) dengan cara kekerasan. Dalam melakukan reformasi terhadap objek (manusia), maka yang pertama dilakukan adalah jalan *ÈÇáÍßäÉ* (bijaksana), *ãæÜÜÉ* (nasehat yang baik), dan *ïïÇá* (berdebat). Kalau ketiga metode tersebut di atas tidak cocok diberlakukan, maka reformasi dilakukan dengan cara kekerasan untuk menundukkannya agar kembali ke jalan Allah.

3. Manfaat dan kegunaan reformasi adalah sebagai berikut:
 - a. Penegakkan keadilan dan pembasmian kebatilan. Salah satu ajaran Islam yang sangat penting dan substansial adalah keberanian untuk menegakkan kebenaran, oleh karena kebenaran merupakan suatu kemutlakan yang harus ada dan harus diwujudkan sebagai landasan operasional dalam menyikapi setiap masalah-masalah yang muncul. Demikian halnya kebatilan yang merajalela harus dilenyapkan karena dapat mengganggu ketenteraman dan menghambat kemajuan. Nabi sendiri sangat respon terhadap pentingnya menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud berkata Nabi pernah masuk di Makkah pada *Yaum al-Fath* dan di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala, kemudian Nabi memukul (menghancurkan) berhala itu dengan pedang di

tangannya sambil berkata: telah datang kebenaran dan kebatilan telah lenyap.

b. Penegakkan keadilan.

Islam menetapkan prinsip keadilan untuk seluruh umat manusia, al-Qur'an al-Karim, baik dalam surah-surah Makkiyah maupun Madaniyah mengutamakan dengan menganjurkan agar keadilan itu menjadikan perhatian umat. Karena itu, Allah menjadikan keadilan sebagai karunia yang utama bagi Rasul-Nya untuk membentuk rencana perbaikan bagi seluruh umat manusia, agar mereka dapat dibebaskan dari kebodohan, angkara murka, dan keaniayaan. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa keadilan itu menghendaki keseluruhandi antara sesama manusia, bukan keadilan di antara sesama muslim atau sesama ahli kitab dan tidak pula atas sebagian manusia saja. Keadilan adalah hak setiap manusia.

c. Menciptakan kedamaian.

Al-Qur'an memberikan isyarat agar manusia senantiasa saling menghargai antara sesamanya, saling tolong-menolong, saling menyayangi, dan melarang manusia melakukan kezaliman terhadap manusia lainnya, dengan harapan kehidupan manusia senantiasa tercipta keharmonisan, kedamaian, dan ketenteraman. Olehnya itu, segala bentuk pertikaian dan peperangan di antara manusia dihindari dan ini adalah merupakan salah satu cita-cita reformasi.

d. Terwujudnya kemaslahatan umat.

Upaya reformasi membawa maslahat bagi kehidupan manusia, karena reformasi berorientasi pada penegakkan kebenaran, keadilan, penegakkan supremasi hukum, diciptakannya perdamaian di antara manusia dan terbasminya kebatilan di muka bumi ini. Dengan terwujudnya keseluruhan cita-cita reformasi tersebut di atas, dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Implikasi Penelitian

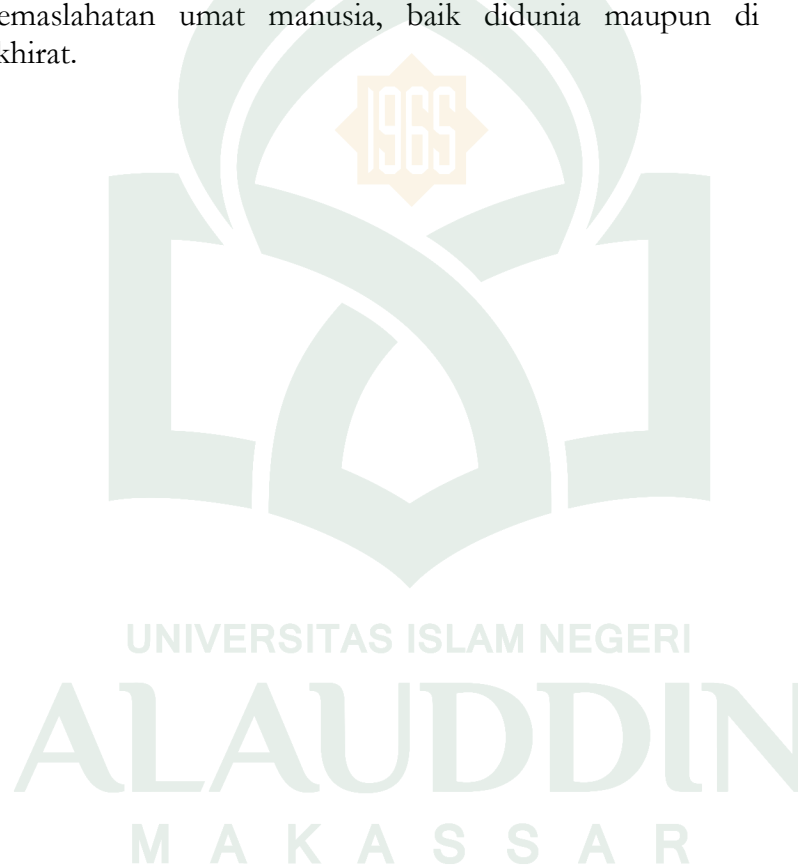
Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembahasan tentang reformasi dengan menggunakan pendekatan filosofis dengan metode analisis etimologis dan morfologis serta eksegesis terungkap bahwa reformasi merupakan suatu hal yang sangat esensial dan urgen.

Sebagai konsekuensi logis dengan adanya reformasi adalah upaya penyesuaian pemahaman dan pelaksanaan terhadap ajaran dasar al-Qur'an dan hadis senantiasa diwujutkan untuk mengantisipasi pemahaman yang keliru dan bebas dari pemalsuan terhadap ajaran Al-Qur'an, oleh karena kondisi dan zaman selalu mengalami perkembangan namun tidak berarti ajaran tersebut diubah. Yang perlu disesuaikan adalah pemahaman terhadap ajaran dasar tersebut.

Di samping itu, pelaksanaan reformasi senantiasa didasarkan pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan, didalam mewujudkan cita-cita reformasi. Tanpa didasarkan pada ketiga nilai tersebut, maka reformasi itu sulit diwujutkan dan dilaksanakan.

Adapun akibat yang ditimbulkan adanya reformasi adalah penegakan terhadap aturan-aturan hukum dalam

masyarakat, lebih ditingkatkan, pelaksanaan terhadap hak asasi manusia lebih diperhatikan, adanya kebebasan berpendapat dan terjaminnya keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Namun demikian, reformasi juga menimbulkan banyak pengorbanan, baik dalam bentuk moral maupun materil. Bahkan, pengorbanan jiwa sekalipun. Demi pencapaian cita-cita reformasi dan terwujudnya kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abadiy, Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haqal Azdzim.
Annul Ma'bud, sharah Suna Abu Daut, juz XII.Cet.III; Bairut: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyir, 1979.

Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia; Sejarah dan Aliran*. Cet. I; akarta: Gema Insani Press, 1997.

Ahmad, Khursyid. *Fanaticism Intolerance and islam*
Diterjemahkan oleh S. Syah. Jakarta: Tintamas, 1968.

Ali, Fachri. *Islam; Idiologi Dunia Islam dan dominasi structural*. Bandung; Mizan, 1985.

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Al-Khaidar, *Reformasi Prematur; Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*. Cet.V; Jakarta: Darul Falah, 1989.

Al-Maragiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragy*, Juz XXVI, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.th.

AM. C. Ralp Taylor. *Webster's World University Dictionary*. Washington DC: t.p., 1965.

- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al Wasit*. Juz I t.d.
- Ansari, Muhammad Fazlu Rahman. *Islam and Christianity in The Modern World* diterjemahkan oleh Weodhau dengan judul *Islam dan Kristen dalam Dunia Modern*. cet.I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfahaniy, al- Raqib. *Mu'jam al-Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al- Samiyah, 1966.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Pudamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*. Jakarta: paramadina, 1997.
- Ba'labaqi, Munir. *Al-Mawrid a modern English Arabic Dictionary*. Beirut: Dar el-'Ilm lil Malayin, 1979.
- Baiton, Roland H. "Reformation", *The New Encyclopedia Britannica*, jilid XV. Chicago: William Beton, 1974.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufabras li Al alfaẓ Al-Qur'an al-Karim*. Jakarta : Maktabah Dahlan, t.th.
- Bik, Muhammad al-Khudariy. *Ushul al-Fiqh*. Mesir:al-Muktabah al- Tijariyah al-Kubra, 1969.
- Brockelman, Carl. *History of the Islamic Peoples*. London: Rofledge dan Kegan Paul, 1980.
- Bucaille, Maurice. *Asal-Usul Manusia Menurut Bible, Al-Quran dan Sains* Diterjemahkan dari buku aslinya *What is the Orijin of Man? The Answer of Science and The*

- Holy Scriptures* oleh Rahmani Astuti. Cet. II; Bandung mizan, 1987.
- Damasqiy, al-Imam Abi al-Fu'ad al-Hafiz ibn Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Dar al-Fikr,t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah al-Quran, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Cet.VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Doohue, John J. dan John L. Esposito, *Islam in Translition Muslim Perspektive* diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Echols, John M. Dan Hassan sadiliy. *An English-Indonesia Dictionary*. Cet. XVII; Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- . *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXI; Jakarta: Gramedia, 1976.
- End, TH van den. *Harta dalam Bejana; Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Enklaar, IH. *Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1955.

- Fowler, H. W. and F. G. Fowler. *The Concise Oxford Dictionary*. Edisi VI, London: Oxford University Press, 1976.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. XII; Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.
- Harun, M. Yahya. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Tarikh al-Islam*, jilid IV. Kairo: Maktabat al-Nahdhah al-Mishriyah, 1967.
- Hawarismi, Abi al-Qasim Jarullah Muhammad bin Umar al-Zamahsari. *Al-Kasyshaf*. Juz II, t.tp. Litabaati wa al-Nasar wa al-Tasrih, 434 H.
- Hillerbrand, Hans J. "Reformation", *The Encyclopedia Americana*. New York: Grolier in Corporated, 1981.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: The Macmillan, 1974.
- Ibrahim, Hassan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Kahimiri Bazar, 1962.
- Jonohue, John J dan John L. Esposito. *Indonesia in Transition Muslim Perspective* diterjemahkan oleh Maknun Husein dengan judul *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Rajawali, 1984.

- Karim, Hasan Said. *Al-Manar English and Arabic Dictionary*. Beirut: Lingkam Libraise Duliban, 1970.
- Khallaf, Abdul al-Wahab. *Ilm Ushul al-Fiqh*. t.t.: Dar al-Qalam, 1979.
- Lubis, Ridwan. dan Syahminan. *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Widya Sarana, 1994.
- Ma'arif, Syafi'i. *Pemikiran dan Islam di Indonesia Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994.
- . *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mashall, Gordon. *In search of Spirit of Capitalism, an Essay on Max Weber's Protestant Ethic*. New York: Columbia University Press, 1982.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Munir, A. dan Sudarsono. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Naim, Abdullah Ahmad. dan Muhammad Arkoun. *Islamic Law Reform and Human Right* diterjemahkan oleh

- Faris Wajdi dengan judul *Dekonstruksi Syari'ah*. Cet. I; Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1996.
- Nasution, Harun. dan Azyumardi Azra. *Perkembangan modern dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Modus Surya Grafindo, 1985.
- . *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I. Cet. V; Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pembaharuan dalam Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Qasimiy, Muhammad Jamaluddin. Juz IX, Beirut: Dar al-Fikr, 1914.
- Qurtubiy, Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshariy. *Tafsir al-Qurtubiy*. Juz VIII, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Raharjo, M. Dawam . *Intelektual Intelegensi dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- . *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1984.

- Rahman, Jalaluddin. *Islam dalam perspektif Pemikiran Kontemporer*. Cet. I; Ujungpandang, 1997.
- Rais, Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996.
- Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *'Ulum al-Qur'an Studi Kompleksitas al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Sabuniy, Muhammad Ali. *Safwat al-Tafsir*. Juz III; Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Said, Bustami Muh. *Ma'fhum Tajdid al-Din*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1994.
- Salabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid II. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.
- Salih, Subhi. *Mababis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1977.
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesia Dictionary*. Edisi II, Jakarta: Modern English Press, 1986.
- Sharabi, Hisham. *Arab Intellectual and the West the Formative Year Baltimore*. London: The John Hopkins University Press, 1970.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. XV; Bandung, Mizan, 1994.

- Smith, Donald Eugene. *Agama dan Modernisasi Politik Suatu Kajian Analitis* diterjemahkan dari buku aslinya *Religion and Political development an Analytic Study* oleh Machnun Husein. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1985.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudrajat, Ajat. *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat Relevansinya dengan Islam indonesia*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Syalabi, Ahmad. *Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Syamsuddin, Abdul Gani H. *Tajdid dalam Pendidikan dan Masyarakat*. Kualalumpur: Persatuan Ulama Malaisya, 1970.
- Tabatabaiy, al-Allamat al-Sayyid Muhammad Husain. *Al-Mizan fi al-Tafsir al-Qur'an*. Juz VIII, Beirut: Muassasah al-Alamiy li al-Matbu'at, t.th.
- Taylor, C. Ralph. *Webster's University Dictionary*. Washington DC: t.p., 1965.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Ujungpandang: IAIN Alauddin Ujungpandang, 1995.

- Wach, Joachim. *The Comparative Study of Religion*. New York: Colombia University Press, 1958.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. London: Otto Harzowits, 1960.
- Yatim, Badri. MA. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977.
- Zakaria, Abu al-Husain Muhammad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III, Mishr: Mustafa al-Bab al-Halabiy wa Syarikah, 1972.
- Zawiy, Tahir Ahmad. *Tartib al-Kaus al-Mubad*. Juz III; Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyat wa Khasasuhu al-Hadariyah* diterjemahkan oleh Lukman Hakim dengan judul *Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Juz XV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR